

**PERAN ORANG TUA PEKERJA INDUSTRI DALAM
MEMBENTUK DISIPLIN BELAJAR ANAK DI DESA
WONOKOYO BEJI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

KHUSNIA NIRWANA

10110125



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN MAULANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2014

**PERAN ORANG TUA PEKERJA INDUSTRI DALAM
MEMBENTUK DISIPLIN BELAJAR ANAK DI DESA
WONOKOYO BEJI PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Khusnia Nirwana

(10110125)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN ORANG TUA PEKERJA INDUSTRI DALAM MEMBENTUK
DISIPLIN BELAJAR ANAK DI DESA WONOKOYO BEJI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh

Khusnia Nirwana

(10110125)

Telah disetujui

Pada tanggal, 23 April 2014

Oleh:

Dosen pembimbing

Dr. H. Suaib H, Muhammad, M.Ag

NIP: 195712311986031028

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN ORANG TUA PEKERJA INDUSTRI DALAM MEMBENTUK
DISIPLIN BELAJAR ANAK DI DESA WONOKOYO BEJI PASURUAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Khusnia Nirwana (10110125)
Telah dipertahankan di dewan pengujian pada tanggal 10 Juni 2014
Dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 17 April 2014

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 19750123 200312 1 003

:

Sekretaris Sidang

Dr. H Suaib H, Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

:

Dosen Pembimbing

Dr. H Suaib H, Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

:

Penguji Utama

Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 197004272 200003 1 001

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031 002

PERSEMBAHAN

Ku sungkurkan dahiku diatas sajadah seraya mengucapkan syukur atas segala-Nya kupanjatkan kepada ILAHI ROBBI

Dengan kerendahan dan ketulusan hati kupersembahkan karya ini kepada:
sepasang mutiara hati yang memancarkan sinar cinta kasih yang tak pernah usai, yang mengayomi dan mengasihi setulus hati sebening cinta dan sesuci doa, buat ibunda dan ayahanda tercinta

(Ibunda Khusnul Khotimah dan Ayahanda Rokhimin) restumu yang selalu menyertai setiap langkahku, tanpa berkesudahan memberiku semangat meniti masa depan dan jerih payahmu kesuksesanku berasal.

Buat adik ku (Adik Kiki,) dengan kekuatan cinta dan kasih sayang dalam mengarungi samudra kehidupan ini dan trimakasih atas motivasinya, semua keluarga dan saudara-saudaraku terima kasih atas dukungannya. dan semangatmu telah menjadi kekuatanku untuk melangkah.

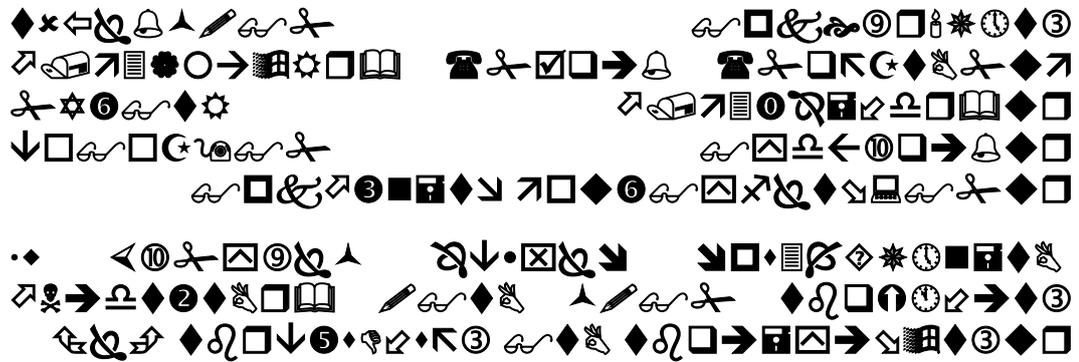
Tak lupa pula buat calon suamiku siapapun dan dimanapun engkau saya yakin kamu orang yang paling tepat Allah kirimkan untuk menjadi imam dalam meniti kehidupanKu

Para Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada saya mulai dari semester 1 hingga sampai mendapat gelar sarjana, khususnya Bapak Dr. H Suaib H, Muhammad M.Ag yang telah ikhlas dan sabar mendidik dan membimbing ku demi terselesainya skripsi ini.

Sahabat-sahabat setiaku (zainudin, vina, ovita, iim, azizah) yang tulus menemaniku dalam tawa dan duka, kebaikan kalian tak pernah saya lupakan sampai kapanpun

Serta temen-temen perjuanganku yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu menuntun dan menyertai setiap langkah kita semua. Amiiinn

MOTTO



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

(Q.S At-Tahrim: 6)

¹ (Al-Qur'an Dan Terjemah Departemen Agama Republik Indonesia, Juz 1-30) hlm. 71.

Dr. H. Suaib H, Muhammad M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Khusnia Nirwana

Malang, 29 April 2014

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khusnia Nirwana

NIM : 10110125

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi: Peran Orang Tua Pekerja Industri Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan.

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon di maklumi adanya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Suaib H, Muhammad, M.Ag

NIP 195712311986031028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 28 April 2014

Penulis

Khusnia Nirwana

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang berkat rahmat, taufik dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang berkat syafaat dan barokah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Suatu pekerjaan yang sangat berat bagi penulis yang fakir ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun berkat ma'unnah Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring doa “Jazaakumullah Khaira Jaza” kepada: seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya laporan ini, khususnya penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak dan Ibu, berkat perjuangan kalian ananda dapat merasakan bangku kuliah, adik-adikku serta saudara-saudaraku yang selalu memberi motivasi.
2. Prof. DR. H. Mudjia Raharjo M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak DR. H. Nur Ali, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh dosen dan staf dari jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno , M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan AgamaIslam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H Suaib H, Muhammad, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar, hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak H. Sholeh selaku lurah Desa Wonokoyo Beji Pasuruan yang sudah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian disana.
7. Semua pihak yang membantu dalam terselesaikannya skripsi ini yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat, masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dari penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas pendidikan.

Malang, 22 April 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

أ ي = î

DAFTAR TABEL

4.1. Macam-macam Pabrik di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Foto peneliti dengan ibu Rodiah (ketika proses wawancara)

Gambar 2: Foto ibu Rodiah ketika menemani Farah mengerjakan PR

Gambar 3: Foto peneliti dengan Ibu Maisaroh (ketika proses wawancara)

Gambar 4: Foto peneliti dengan ibu Jumiati (ketika proses wawancara)

Gambar 5: Foto Ibu Robika menemani Lilis ketika sedang belajar mengaji

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 : Daftar informan dan Waktu Pelaksanaan Wawancara dengan
Informan

Lampiran 4: Bukti Konsultasi

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian

Lampiran 6: Surat keterangan penelitian

Lampiran 7: Data Aparat Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

Lampiran 8: Monografi Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

Lampiran 9: Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6

D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
G. Penelitian Terdahulu.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Peran Orang Tua dalam Pendidikan.....	13
1. Pengertian Orang Tua	13
2. Tanggung jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak	19
B. Disiplin Belajar.....	25
1. Pengertian Disiplin Belajar	25
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Disiplin Belajar.....	27
3. Kriteria Disiplin Belajar	29
4. Upaya Menanamkan Disiplin Belajar.....	30
5. Peran Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak	33
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti	41
C. Lokasi Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data.....	42
E. Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data.....	45
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	47
H. Tahap-tahap Penelitian	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	50

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	50
1. Letak Geografis Desa Wonokoyo Kab Pasuruan.....	49
2. Macam-macam Pabrik yang ada di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan	51
B. Paparan Data	52
1. Upaya Orang Tua Pekerja Industri Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak	52
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Pekerja Industri Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak	63
a. Faktor Pendukung Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak.....	63
b. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin belajar Anak	68
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	72
A. Peran Orang Tua Pekerja Industri Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak.....	72
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Pekerja Industri Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak.....	79
1. Faktor Pendukung Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak.....	80
2. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin	

belajar Anak	83
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nirwana, Khusnia. 2014. Peran Orang Tua Pekerja Industri Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Dr. H. Suaib H, Muhammad, M. Ag.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban. Kedisiplinan tidak bisa tertanam bila dilakukan dengan kedisiplinan oleh setiap anak. Oleh karena itu, besarlah peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, agar selanjutnya anak terbiasa untuk selalu belajar untuk mandiri. Keterlibatan orang tua tersebut sangat menunjang anak belajar dengan disiplin. Karena pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, dan juga memberikan pengalaman pendidikan yang pertama.

Berpijak dengan latar belakang di atas maka permasalahan yang timbul adalah: 1) Bagaimana peran orang tua pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar anak, dan 2) Apa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Adapun penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui Upaya orang tua pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar anak, dan 2) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang. Penentuannya menggunakan purposive sampling (sample bertujuan). Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan kamera.

Sedangkan analisa datanya peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Kemudian untuk mneguji keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya orang tua pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar anak di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan adalah dalam berbagai hal, yang meliputi dengan pembiasaan, dengan contoh dan tauladan, penyadaran, pengawasan dan bimbingan anak ketika belajar, mengikutkan tambahan belajar di luar rumah dan sebagainya. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat orang tua pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar anak adalah aspek intern yaitu pribadi anak serta pribadi orang tua sendiri. Adapun faktor ekstern meliputi sarana prasarana dan faktor lingkungan yang saling mendukung dalam kegiatan belajar.

Kata Kunci: Orang Tua pekerja industri, Disiplin Belajar

ABSTRACT

Nirwana, Khusnia. 2004. Parent of employee role to form discipline learning of child in the Wonokoyo village Beji Pasuruan. Study of Islamic education, Faculty of tarbiyah and learning science. State Islamic university of Maulana Malik Ibrahim, Malang. Tutor of term paper: Dr. H. Suaib H, Muhammad, M. Ag.

Discipline is a condition that created and formed through process of behavior series which shows loyalty, obedience, regularity, and or orderliness values, discipline does not accrue on the child self. Because of it, parent role is great effect to form discipline learning of child for constructing independent learning habitually. Basically, family is the first educational environment known by child and is the first giving educational experience.

Base on the background above thus, appearing problem is: 1) How does parent of employee role to form discipline learning of child and 2) What is supporting and obstructing factor on parent of employee to form discipline learning of child.

This research fulfilled in the Wonokoyo village Beji Pasuruan by using descriptive approach. The informant on this research is eight persons. The selecting uses purposive sampling. The data collecting uses interview, observation and camera. And data analyzing is using qualitative descriptive, data reduction, data presenting and conclusion. Then, testing validity data uses extension of participation, observation and triangulation.

The result of this research shows that parent of employee role to form discipline learning of child in the Wonokoyo village Beji Pasuruan on the various thing, including on habit, illustration, model, awareness, control, guidance when studied, and following course etc. Whereas, supporting and obstructing factor on

parent of employee role to form discipline learning of child are internal aspect, it is personal child and parents and external factor, it is facility and infrastructure and also environment factor gives contribution on learning process mutually.

Key word: Parent of employee role, discipline learning.

الملخص

حسنياء، نيروانا، 2014. دور الوالدين العاملين في الصناعة على تشكيل الانضباط في تعلم الأطفال في قرية ونوكويو الباجي زقاق فاسورون، برنامج الدراسة التربوية الإسلامية قسم التربية الإسلامية، الجامعة مولنا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأطروحة: الدكتور الحاج سوعيب، الماجستير.

الانضباط هو الأحوال التي تتم إنشائها وتشكيلها من خلال الأعمال السلوكيات التي تدل على قيم الطاعة، والخضوع والانتظام، لا يمكن غرس الانضباط في نفس الأطفال إلا بتعويض عند الأطفال أنفسهم. لذا، الوالدين لهم دورا عظيما في تشكيل الانضباط في تعلم الأطفال، في وقت لاحق حتي يكون الطفل يعلم بنفسه. دخول الوالدين في هذا الأمر تأيد على انضباط تعلم الطفل. لأنه، في الأساس، الأسرة هي البيئة الأولى التي هي مألوفة لدى الأطفال، وكذلك توفير تجربة تعليمية الأول للأطفال

على أساس من خلفية البحث أعلاه و المشاكل التي تنشأ هي: (1) كيف دور الوالدين العاملين في الصناعة على تشكيل الانضباط في تعلم الأطفال. (2) ما هي العوامل التي تأيد وتمنع الوالدين على تشكيل الانضباط في تعلم الأطفال. وأما الهدف في هذا البحث هو: (1) لمعرفة الجهد من الوالدين العاملين في الصناعة على تشكيل الانضباط في تعلم الأطفال (2) لمعرفة العوامل الداعمة وتمنع الوالدين على تشكيل الانضباط في تعلم الأطفال.

أجري هذا البحث في قرية ونوكويو الباجي فاسورون باستخدام المنهج الوصفي. بلغ عدد مخبرين في هذه الدراسة إلى ثمانية أشخاص. تقرير في أخذ العينات باستخدام (عينة المقصود). جمع البيانات عن طريق المقابلة، والملاحظة، وآلة التصوير. وفي تحليل البيانات الباحث يستخدم التحليل النوعي الوصفي، والحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنباط. ثم لاختبار عن صحة البيانات باستخدام امتدادا للمشاركة، والمراقبة أو الملاحظة، والتنظي.

أظهرت النتائج وهي أن جهود دور الوالدين العاملين في الصناعة على تشكيل الانضباط في تعلم الأطفال في قرية ونوكويو الباجي زقاق فاسورون، هو في نواح كثيرة، بما في ذلك عن طريق التعويد، مع أمثلة وقدوة، والوعي، والإشراف والتوجيه للطفل عندما تعلم، والتعلم الإضافية خارج المنزل و هلم جرا. وأما العوامل التي تأيد وتمنع الوالدين العاملين في الصناعة على تشكيل الانضباط في تعلم الأطفال هو الجوانب الداخلية وهي شخصية الطفل والوالدين. و العوامل الخارجية تحول على البنية التحتية. وعوامل البيئة التي تدعم ضها البعض في أنشطة التعلم.

الكلمة الرئيسية: الوالدين العاملين في الصناعة، انضباط التعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti berusaha untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya dengan menanamkan perilaku yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik. Hal ini memang akan lebih mudah dilakukan jika anak sebagai seorang individu mematuhi kemauan orang tuanya. Namun demikian, tujuan utama dari disiplin bukanlah hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja. Patuh terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek, sedangkan tujuan pendidikan disiplin adalah agar individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin tidak hanya didasarkan pada kepatuhan otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu. Kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakikat dari disiplin.¹

Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak dalam lingkungan keluarga, maka bimbingan dan arahan sebaik mungkin harus diberikan kepada anak. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT. Oleh karena itu, sudah

¹ Zainun Mu'tadin. (<http://www.e-psikologi.Com/remaja/290702.Htm>) Akses 6 november 2013

menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik mereka sebaik-baiknya agar nantinya anak tersebut menjadi anak yang berguna dimanapun ia berada. Adapun komponen yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan ada tiga unsur yaitu: orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam pendidikan formal, fenomena belajar mengajar lebih menekankan pada terciptanya hasil belajar yang baik pada diri siswa (murid). Sedangkan dalam pendidikan informal yaitu dirumah (keluarga) lebih menekankan pada binaan orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak-anaknya.

Masalah yang umum terjadi saat ini adalah banyaknya ibu dalam rumah tangga yang juga menjadi pekerja di luar rumah, termasuk sebagai wanita karir. Banyak hal yang bisa jadi alasan keadaan ini. Selain tuntutan zaman dan emansipasi, kesulitan hidup dan ekonomi keluarga telah menuntut mereka untuk bekerja membantu suami. Implikasinya tugas mendidik anak di rumah tidak lagi menjadi tugas utama, tetapi bergeser menjadi tugas Sembilan, kalau tidak malah terabaikan.

Perkembangan disiplin seorang anak tidak dapat lepas begitu saja dengan apa yang diperolehnya dalam keluarga, sebab jika pada dasarnya anak memiliki pembawaan yang baik, tetapi tidak didukung dengan lingkungan yang baik pula, maka pembawaan anak tersebut tidak akan berkembang dengan sebaik-baiknya, meskipun seorang anak itu memiliki pembawaan yang baik, namun ditunjang oleh lingkungan yang baik, maka anak tersebut akan tumbuh dengan pembawaan baik yang sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Jelaslah, pada dasarnya baik buruknya pribadi anak adalah ditentukan oleh lingkungan di mana ia diasuh.

Bimbingan orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Ayah ataupun ibu keduanya adalah pengasuh dan pendidik utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga baik karena alasan biologis maupun psikologis. Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Dalam hadis dijelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi (*HR. Bukhari*). Mencermati hadis tersebut berarti kedua orang tua memiliki peran yang cukup strategis bagi masa depan anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan fitrah manusia banyak tergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan orang tua. Dengan demikian orang tua diharapkan menyadari akan kewajiban dan tanggung jawabnya yang besar dan mulia terhadap anak-anaknya.²

Orang tua yang baik akan mengupayakan yang baik untuk anaknya. Lebih-lebih untuk masa depannya, yang mana hal tersebut terkait dengan pendidikan anak tersebut. Untuk menghasilkan pendidikan yang baik, orang tua perlu memperhatikan jadwal belajar anaknya, serta mengontrol pelaksanaannya, agar anak-anak terbiasa untuk disiplin dalam belajar. Karena dalam menerapkan disiplin baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam belajar, berarti kita telah membangun dasar kehidupan yang kuat sebagai seorang yang sukses dan selalu bersemangat.³

² Sri Harini & Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak* (Yogyakarta: kreasi Wacana, 2003) hlm 14

³ Andrew Ho. *Membudayakan Disiplin Pada Diri Sendiri*(<http://pembelajar.Com/wmvie.Php? ArtID=2>)Akses 24 november 2013

Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar diperlukan adanya faktor penunjang yaitu adanya peraturan yang menyangkut disiplin adalah untuk mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas, namun dalam hal ini jenjang pendidikan dan pekerjaan orang tua juga sangat menentukan kedisiplinan belajar anak-anaknya. Sebagaimana diketahui bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi orang tua mempunyai gambaran dan tujuan bagi anaknya untuk terus melanjutkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.⁴ Dalam hal ini adalah sekolah dan lembaga-lembaga belajar lainnya di luar rumah.

Belajar harus dilakukan secara teratur sesuai dengan waktu yang telah direncanakan terlebih dahulu, sehingga terbentuklah keberhasilan. Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan, tetapi keteraturan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan penuh kemauan dan ketangguhan. Di samping itu, belajar juga memerlukan kontinuitas, yaitu dalam belajar harus kita lakukan terus-menerus tahap demi tahap.

Setelah keteraturan dan kontinuitas dalam belajar, juga memerlukan kebiasaan yang baik yang melekat pada dirinya. Kalau cara yang baik telah

⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1993) hlm 53

menjadi kebiasaan, maka keteraturan dan disiplin tidak akan lagi terasa sebagai beban yang berat.

Melihat semua itu peran orang tua sangat penting dalam membentuk disiplin belajar bagi anak-anak mereka. Karena keluarga merupakan lembaga pertama dan paling dasar yang akan menentukan perkembangan pola pikir dan kebiasaan anak selanjutnya.⁵

Mengingat pentingnya peranan dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak yang diamanatkan Allah kepadanya, maka atas dasar orientasi di atas, penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan dalam penulisan proposal dengan judul “ **Peran Orang Tua Pekerja Industri Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Orang tua Pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar anak di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Orang tua Pekerja Industri dalam membentuk disiplin belajar anak di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan

⁵Said Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islam*, Terjemahan Ghazali Mukri (jogjakarta: izzan Pustaka, 2002)

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya Orang tua Pekerja Industri dalam membentuk disiplin belajar anak di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Orang tua Pekerja Industri dalam membentuk disiplin belajar anak di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi;

1. Lembaga Pendidikan (UIN) memberi masukan kepada dosen dan mahasiswa di lembaga tersebut untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran dan kedisiplinan belajar.
2. Peneliti, sebagai masukan penulis dalam mengembangkan sikap ilmiah pada profesional sebagai calon pendidik di masa depan serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang bagaimana seyogyanya orang tua sebagai pembina anak-anaknya dalam membentuk kedisiplinan belajar.

3. Lembaga yang diteliti (masyarakat), sebagai bahan motivasi agar masyarakat (khususnya orang tua) agar selalu berusaha untuk membentuk kedisiplinan belajar bagi anak-anaknya, dan sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks dalam menghadapi tantangan zaman.
4. Orang tua, sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam usaha meningkatkan kualitas disiplin belajar anak, sehingga harapan orang tua untuk memiliki anak-anak yang disiplin dalam belajar.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk persamaan persepsi definisi antara peneliti dan pembaca. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap konsep-konsep yang disampaikan, sehingga penting sekali untuk mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini istilah-istilah yang ada pada variabel judul didefinisikan sebagai berikut:

1. Peran adalah karakter, kapasitas, kedudukan, posisi, fungsi, tugas.⁶
Dalam pembahasan kali ini yang dimaksud peneliti dengan peran adalah upaya-upaya dan tugas yang dilakukan orang tua untuk membentuk disiplin belajar kepada anak.

⁶ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm 467

2. Orang tua adalah ayah bunda, ibu bapak: penanggung, pengampu, wali. Dalam pembahasan ini yang dimaksud peneliti dengan orang tua yang seharusnya bekerja dalam sebuah pabrik yang menjadi obyek penelitian.
3. Disiplin adalah setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong anak, mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan-tuntutan yang datang dari lingkungannya.⁷ Disiplin merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Dalam pembahasan ini yang dimaksud peneliti dengan disiplin yaitu latihan seseorang dalam mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan, sehingga dapat menolong dari tuntutan-tuntutan yang datang dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
4. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸ Dalam pembahasan kali ini yang dimaksud peneliti dengan belajar yaitu kegiatan anak berkenaan dengan tugasnya sebagai anak.

⁷ Alex Sobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm 69

⁸ Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 2

5. Disiplin belajar adalah proses latihan yang dilakukan oleh siswa (anak) untuk mentaati segala peraturan yang tentunya mempunyai tujuan agar siswa (anak) dapat memperoleh suatu perubahan bentuk tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dengan lancar dan hasil yang baik, yang nantinya akan diterapkan dalam sikap dan kehidupan di masyarakat.
6. Adapun yang kami maksud dengan peran orang tua pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar anak adalah suatu upaya dan tugas yang dilakukan bapak ibu di rumah sebagai wali murid dalam membiasakan anak-anak mereka untuk selalu melakukan rutinitas belajar dengan kesadaran tanpa paksaan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang merupakan satuan yang saling mendukung dan terkait antar satu dengan yang lainnya.

Bab I: Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Bab khusus yang mengkaji beberapa teori yang berkenaan dengan fokus penelitian, di dalamnya dikaji antara lain: pengertian orang tua, peran orang tua, tanggung jawab orang tua, pengertian disiplin belajar, unsur-unsur disiplin belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar, karakteristik disiplin

belajar, kriteria disiplin belajar, upaya penanaman disiplin belajar dan peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

Bab III: Merupakan bab yang mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, informan, metode pengumpulan data, tehnik analisis data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Merupakan bab paparan data dan pembahasan. Di dalam bab IV dipaparkan tentang letak geografis desa Wonokoyo Beji Pasuruan, paparan data.

Bab V: Merupakan bab pembahasan data tentang peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

Bab VI: Penutup, di dalam bab ini secara berturut dikemukakan kesimpulan dan saran-saran.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam menjalankan peran Orang Tua Sebagai Pekerja Industri diharapkan dapat membentuk disiplin belajar anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh:

1. Choirul Huda, (07110269) lulusan tahun 2011, yang berjudul “ Peranan Orang Tua Wirausaha Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Remaja Di Kelurahan Mergosono.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak

pada keluarga Mergosono adalah: A) melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran islam. B) orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya, misalnya: dapat menjadi teman curhat bagi anak-anaknya. C) menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. D) saling menghormati orang tua dan anak-anak. E) mewujudkan kepercayaan. F) mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga.

2. Langkah-langkah pelaksanaan pembentukan akhlak dalam keluarga di kelurahan Mergosono adalah: member teladan, member nasihat, pembiasaan dan latihan, cerita-cerita atau kisah, pahala dan hukuman, pendidikan, sikap demokratis, pengawasan dan mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan sosial.

2. Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Fadlun (07110142) lulusan tahun 2011, dengan penelitian yang bertajuk “ Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Muslim Anak Desa Kidal Di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.” Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat di ambil kesimpulan, bahwa: peran orang tua dalam membina kepribadian muslim anak desa Kidal di kecamatan Tumpang kabupaten Malang, secara garis besar sudah berjalan dengan baik dan cukup mendapat perhatian serius dari orang tua dan para guru ngaji (ustadz atau ustdzah), sudah dimulai sejak anak-anak dalam usia dini, meski ada juga sedikit di temukan orang tua yang sama sekali tidak peduli terhadap pendidikan islam anak-

anak-anaknya. Orang tua yang berhasil menciptakan kepribadian muslim anak-anaknya dengan cara mendapat perhatian dari orang tua secara maksimal, contohnya disekolahkan, di pondok pesantrenkan, dan orang tualah yang mengasih teladan yang baik pada anak-anaknya.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rosyida Wijayanti (08110156), lulusan tahun 2012, dengan penelitian yang berjudul “ Peran Wanita Karir Dalam pengamalan Ibadah Sholat Wajib Putra-Putrinnya”. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa ibu wali murid SMA Negeri 9 Malang, penulis mengklasifikasikan beberapa peran wanita karir dalam pengamalan ibadah sholat wajib putra-putrinnya, yaitu: membiasakan anak sholat lima waktu sejak dini, menegur dan mengingatkan, menasehati, member contoh, memilihkan sekolah islam untuk anak, membiasakan anak untuk membawa perlengkapan sholat (seperti: rukuh, dan sarung) saat sekolah dan bepergian, member hadiah, mengontrol anak dengan telepon dan sms, dan termotivasi dalam diri sendiri karena keadaan keluarga kekurangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang tua Dalam Pendidikan

1. Pengertian Orang tua

Pengertian orang tua ada dua macam yaitu orang tua dalam arti umum dan orang tua dalam arti khusus, pengertian orang tua secara umum adalah orang tua (dewasa), yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup anak, yang termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek nenek, paman dan bibi, kakak atau wali. Sedangkan menurut pengertian khusus bahwa yang disebut sebagai orang tua adalah ayah dan ibu.

Sedangkan arti keluarga dan orang tua menurut Yasin Musthofa sebagai berikut:

“Keluarga disini diartikan sebagai suatu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah yang secara khusus mencakup ayah dan “ibu (orang tua) serta anak dan merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan dan di tangani langsung oleh kedua orang tuanya.”

Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang

dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga.¹

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pengertian dari “ Orang tua yaitu seorang pria dan wanita yang terikat dalam sebuah ikatan perkawinan atau biasanya disebut dengan ayah dan ibu, dimana keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama yaitu mengurus keluarga dan memberikan pendidikan pada anaknya.”

2. Peran Orang tua Terhadap Pendidikan Anak

Pada dasarnya semua orang itu menghendaki anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh dan terampil. Selain itu banyak lagi harapan lainnya tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif.²

Peranan orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pendidikan dan perilaku anak, hal ini sesuai dengan perkataan Zakiyah Darajat, bahwa:

“ Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibunya itu menjalankan tugasnya dengan baik.”

¹ Haitami Salim. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. (Jogjakarta ; AR-RUZZ MEDIA 2013) hlm 153

² Yasin Musthofa. *Op. Cit*, hlm 52

“ Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.³

Pendidikan orang tua dalam keluarga meskipun tidak langsung diberikan atau diajarkan kepada anak adalah merupakan peletak dasar pembentukan kepribadian itu sendiri. Sikap dan perilaku orang tua akan dicontoh dan dijadikan modal dasar perilaku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mawas diri dan juga selalu berhati-hati terutama jika menjadi penanggung jawab utama adalah orang tua yang memegang peranan sangat penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua (keluarga) merupakan pendidikan yang utama bagi anak sebab mereka yang pertama kali dikenal sejak lahir.⁴

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana yang telah dikutip Yasin Musthofa bahwa di dalam melaksanakan pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.⁵ Adapun yang menjadi pembahasan disini adalah tentang anak yang sedang duduk di kelas lima Sekolah Dasar, yaitu sekitar usia 10-11 tahun.

Adapun pengembangan jiwa anak pada masa sekolah ini yang menonjol antara lain:

³Zakiyah Darajat. *Op. Cit*, hlm 35

⁴ W, S. Winkel. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Gramedia, Jakarta: 1989), hlm

⁵Yasin Musthofa. *Op, Cit*. Hlm 53

- a) Adanya keinginan yang cukup tinggi, terutama yang menyangkut perkembangan intelektual anak, biasanya dinyatakan dalam bentuk pernyataan, atau senang melakukan perkembangan serta percobaan-percobaan.
- b) Energi yang melimpah, sehingga kadang kala anak itu tidak memperdulikan bahwa dirinya lelah atau capek. Karena energi yang sangat cukup, inilah nantinya sebagai sumber potensi dan dorongan anak untuk belajar.
- c) Perasaan kesosialan yang berkembang pesat, sehingga anak menyukai untuk memenuhi grup teman sebayanya (peer group), malah terkadang anak lebih suka mementingkan pergrupnya, dibandingkan pada orang tuanya. Hal ini memungkinkan karena anak telah banyak kawan sekolahnya.
- d) Sudah dapat berpikir secara abstrak, sehingga memungkinkan bagi anak untuk menerima hal-hal yang berupa teori-teori ataupun norma-norma tertentu.

Adapun beberapa tindakan pendidikan yang seyogyanya dapat dilakukan oleh orang tua untuk anak usia SD, seperti dipaparkan di bawah ini:

- 1) Anak diminta untuk semakin membiasakan diri melakukan hal-hal berikut:
 - a) Memelihara, menyimpan, dan menggunakan sarana belajarnya dengan tertib.
 - b) Mematuhi kapan ia harus belajar, bermain, tidur siang, tidar malam, dan bangun pagi.

- 2) Terhadap tugas atau kewajiban di rumah, orang tua sebaiknya mulai memberi “jatah” secara wajar, seperti berikut:
 - a) Menyapu halaman, menyiram bunga/tanaman, memberi makan hewan peliharaan, merapikan Koran/majalah, dan lain-lain.
 - b) Membeli keperluan dapur di warung yang dekat dengan rumah.
- 3) Kepada anak mulai diberikan pengertian agar jika akan memasuki kamar orang tua harus memberi isyarat atau meminta izin terlebih dahulu.
- 4) Orangtua tidak memperlihatkan “adegan romantis” di hadapan anak, karena hal ini kemungkinan besar akan ditiru oleh anak. Kita harus ingat bahwa anak amat mudah meniru perbuatan orang dewasa yang pernah dilihatnya.
- 5) Dalam hal yang berkaitan dengan keyakinan beragama, hendaknya kita sebagai orang tua melakukan hal berikut;
 - a) Mulai menyuruh anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama.
 - b) Mengajak mereka untuk bersama-sama menjalankan perintah agama.
 - c) Menjelaskan arti penting dan manfaat beragama.
- 6) Jangan mengajari anak untuk berdusta. Sebagai contoh, kita menyuruh anak untuk mengatakan kita tidak ada di rumah ketika ada seorang tamu yang perlu bertemu, sementara kita sendiri ada di dalam atau sedang tidur.

Yang perlu kita ingat disini bahwa itu satu hal yang amat tidak baik, bahkan dilarang oleh agama.

- 7) Kebiasaan membaca kitab suci, beribadah, makan bersama-sama anak merupakan sesuatu yang sangat baik. Ini perlu kita upayakan dapat dilakukan setiap hari.
- 8) Dalam hal memberikan kesempatan anak untuk menonton TV atau mengajak anak untuk menonton film, hendaknya memilih jenis film yang sesuai dengan keberadaan anak dan yang memiliki nilai pendidikan bagi anak. Hindarkan anak kita menonton film-film dewasa. Apabila hal ini tidak bisa kita kendalikan, amat membahayakan bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak beserta pendidikannya.⁶

Sedangkan menurut Irawati Istadi mengenai peran orang tua terhadap anak usia SD (khususnya 6-7) adalah sebagai berikut:

- a) Rutinitas jam belajar di malam hari, semisal satu jam tiap hari. Walaupun tak ada pekerjaan rumah, memanfaatkan untuk mengulang pelajaran di sekolah. Jadwal mengaji baik diberikan sesuai kemampuan anak, usai shalat Maghrib, atau di sore hari.
- b) Shalat lima waktu mulai dibiasakan, walaupun dengan toleransi yang masih longgar. Tertinggal satu waktu setiap hari bagi anak-anak dengan lingkungan bermain yang kurang mendukung masih bisa ditolelir.

⁶ M. Sahlan Syafei. *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006)
hlm 1

Tanggung jawab membantu ibu dan ayah, biarkan mereka pilih sendiri apakah membersihkan kaca, menyapu, cuci piring dan sebagainya.

- c) Tanggung jawab memelihara barang sendiri. Mencuci tas, sepatu, sepeda atau mainan-mainan mereka setiap hari Ahad, misalnya.
- d) Rundingkan bersama acara televisi apa saja yang boleh mereka saksikan. Jika saatnya mereka tak boleh menonton, maka konsekuensinya televisi harus dimatikan. Orang tuapun tak boleh menontonnya, kecuali jika anak-anak tidur.⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak perlu disesuaikan dengan perkembangan anak, agar dapat diterapkan metode yang cocok dengan perkembangan anak, sehingga hasil yang dicapai akan lebih baik. Juga orang tua dapat menciptakan minat belajar anak dengan cara menemukan manfaat atau kebaikan dari yang akan dipelajarinya.⁸

3. Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Pendidikan Anak

berbicara tentang tanggung jawab orang tua terhadap Pendidikan anak amatlah penting dan berlangsung sejak anak masih dalam kandungannya hingga tumbuh menjadi manusia yang mampu mengembangkan diri pribadinya.

Fungsi keluarga terwujud langsung diberikan Allah sendiri sebagai yang tergambar dalam firman Allah dalam Surah At-Tahriim : 6

⁷ Irawati istadi, *Istimewakan setiap Anak*(Bekasi: Pustaka inti, 2007), hlm 13.

⁸ Endah, *Sang motivator* (Bogor Puspa, 2007), hlm 49



Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahriim : 6)

Dari kewajiban yang dipikulkan oleh ayat diatas sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah.⁹

Nipin Abdul halim dalam Sri Harini dan Aba Firdaus mengemukakan beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anaknya antara lain adalah merawat dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan baik dan benar dan memberikan nafkah yang halal dan baik. Ketiga kewajiban dan tanggung jawab tersebut hendaklah dilakukan secara konsekuen oleh para orang tua muslim sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan dan mengamatkan anak-anak kepada mereka. Selain itu, ketiga-

⁹Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali , 2012) hlm 88

tinganya dilaksanakan secara bersamaan dan berkesinambungan, mulai anak berada dalam kandungan ibu sampai benar-benar dewasa menjadi manusia yang berpribadi muslim sehingga pada akhirnya mampu menjalankan tugas sebagai khalifah Allah di bumi.¹⁰

Di samping itu Syahminan Zaini dalam bukunya yang berjudul “Arti Anak Bagi Seorang Muslim” Mengemukakan beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, diantaranya adalah: memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak, memenuhi keinginan islam terhadap dan mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tuanya.¹¹

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

¹⁰ Sri Harini & Aba Firdaus, *Op. Cit*, hlm 15-16

¹¹ *Ibid*, hlm 16

- d. Membahagiakan anak untuk dunia akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.¹²

Untuk lebih lengkapnya tentang hubungan orang tua dengan anak dan terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka hal ini bisa dilihat dari fungsi keluarga, yaitu:

1. Fungsi Biologis

Dalam fungsi ini orang tua menjadi perantara bagi lahirnya anak dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan. Sedangkan bagi anak, orang tua adalah sumber bagi keberadaannya di dunia dan jalan bagi pemenuhan kebutuhan dasar kehidupannya.

2. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berkaitan dengan fungsi biologis, terutama hubungan memenuhi kebutuhan vegetatif, seperti hubungan makan, pakaian dan tempat tinggal. Di sini anak bergantung dan bisa mendapatkan kebutuhan yang diperlukannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi Kasih Sayang

Dalam fungsi ini orang tua bertanggung jawab terhadap kebutuhan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh anaknya. Dan sang anak membutuhkan sekali

¹² Hasbullah. *Op, Cit.* Hlm 87-88

kasih sayang dari orang tuanya sebagai penguat semangat dia dalam menjalani kehidupan.

4. Fungsi Pendidikan

Fungsi ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya. Dan anak membutuhkan bantuan orang tua bagi pengembangan potensi yang ada pada dirinya, sekaligus sebagai peletak dasar dan orientasi kehidupannya.

5. Fungsi Perlindungan

Fungsi ini terkait dengan fungsi pendidikan, yakni memberikan perlindungan secara mental dan moral, di samping perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup anak. Dan anak sangat membutuhkan perlindungan orang tua agar terhindar dari bahaya yang akan mengancam kehidupannya, baik secara fisik, mental maupun moral.

6. Fungsi Sosialisasi

Fungsi ini berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Dari sini anak memerlukan bimbingan orang tua untuk mengenalkan dan mengarahkan pribadinya agar bisa diterima di lingkungan masyarakatnya.

7. Fungsi Rekreasi

Dalam menjalankan fungsi ini orang tua harus menciptakan lingkungan yang nyaman, menyenangkan, ceria, hangat dan penuh semangat. Disini anak membutuhkan peran orang tua dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan segenap potensinya.

8. Fungsi Beragama

Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Dari fungsi ini, orang tua bertanggung jawab di dalam penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar memiliki pedoman hidup yang benar. Sementara itu anak memerlukan didikan dan bimbingan dari orang tua untuk mengarahkan dalam menentukan nilai-nilai kehidupan yang baik dan benar bagi dirinya, tidak hanya didunia, tapi nantinya juga kehidupan di akhirat.¹³

Dari sini keluarga adalah peletak dasar pertama dari proses pendidikan anak manusia. Berkat ikatan (hubungan darah) antara anak dengan orang tua, yang didasari kasih sayang serta dorongan nalurilah untuk melindungi anaknya. Maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya, serta wajib mendidik anak-anaknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua kepada anaknya secara garis besar ada dua yaitu memberikan bekal hidup diakhirat kelak dan memberi kebutuhan fisik agar anak berhasil di dunia.

¹³ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007) hlm 52

B. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Dalam belajar diperlukan adanya disiplin untuk menciptakan kebiasaan belajar anak. Dengan jalan berdisiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik di dalam usaha belajar, barulah seseorang anak mungkin mempunyai cara belajar yang baik. Sifat bermalas-malasan, keinginan mencari gampangya saja, keseganan untuk bersusah payah memusatkan pikiran, kebiasaan untuk melamun dan gangguan-gangguan lainnya selalu menghinggapi kebanyakan anak. Gangguan itu hanya bisa diatasi kalau seseorang anak mempunyai disiplin. Belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan kalau seseorang anak mempunyai disiplin untuk menaati rencana kerja yang teratur. Godaan-godaan yang bermaksud menanggukkan usaha belajar sampai sudah dekat ujian, hanya dapat dihalauanya kalau ia mendisiplin dirinya sendiri. Disipiln akan menciptakan kemauan untuk bekerja secara teratur.¹⁴

Melalui disiplinlah mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat atau anggota kelompok sosial mereka. Begitu pentingnya disiplin sehingga disebutkan dalam Prijodarminto, bahwa seseorang yang berhasil atau berprestasi dalam perusahaan, sekolah, olah raga, keluarga adalah mereka yang memiliki disiplin tinggi.¹⁵

¹⁴The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1975) hlm 51

¹⁵Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm 3

Disiplin dalam istilah bermakna tata tertib, ketaatan kepada peraturan.¹⁶ disiplin juga diartikan sebagai suatu tindakan untuk mentaati suatu proses kegiatan, di mana akibat dari tindakan itu menjadikan konsentrasi terhadap suatu kegiatan tertentu. Kedisiplinan merupakan suatu sikap yang dimaksudkan sebagai pengembangan diri tanpa paksaan.¹⁷

Adapun menurut Sutisna, disiplin adalah suatu proses belajar di mana individu secara progresif belajar mengembangkan kebiasaan, penguasaan serta mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap sekolah. Walaupun ada beberapa murid yang dalam proses belajar itu masih harus memperhatikan disiplin belajarnya untuk meraih prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu sikap disiplin belajar merupakan suatu sikap untuk lebih dapat melatih diri untuk memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.¹⁸

Sedangkan menurut Prijodarminto mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesediaan, keteraturan dan ketertiban.¹⁹

Soekanto mengatakan dalam pembicaraan sehari-hari istilah disiplin umumnya dihubungkan dengan keadaan yang tertib, artinya suatu keadaan di

¹⁶Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm 115

¹⁷Piet Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Malang: Mataram Muda, 1987), hlm 79

¹⁸Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung Bima Aksara 1987), hlm 103

¹⁹Prijodarminto, *Op Cit*, hlm 23

mana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.²⁰

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa disiplin belajar merupakan ketaatan anak pada tata belajar yang baik yang dilakukan anak secara sadar dan rutin sehingga terbentuk kebiasaan belajar pada anak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Faktor terpenting yang banyak mempengaruhi disiplin belajar anak yaitu faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.²¹

Di dalam faktor intern, semua anak mempunyai cara sendiri yang unik untuk bersikap sulit dan, karena masing-masing amat bervariasi, mereka memerlukan semacam disiplin yang khusus dibuat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yang mungkin disebut disiplin rancangan. Pemikiran yang cermat diperlukan sebelum anda menangani perilaku buruk. Perlu juga diperhitungkan keadaan di mana kelakuan buruk tersebut timbul. Tidakkah terlalu menjadi masalah apakah jenis disiplin tertentu itu baik atau buruk. Masalahnya lebih terletak pada apa yang terbaik bagi anak anda pada situasi tertentu. Sebelum memulai mendisiplinkan anak, orang tua harus mengingat empat faktor berikut:

- a. Kepribadian anak
- b. Usia anak

²⁰Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta Rajawali, 1983), hlm 79

²¹Slameto, *Op Cit*, hlm 56

- c. Kepribadian orang tua
- d. Pengalaman berdisiplin masa anak-anak orang tua.²²

Di dukung dengan pendapat Slameto, bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anaknya di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya. Melihat hal itu, orang tua mempunyai pengaruh terhadap sikap disiplin belajar siswa.²³

Ada kesalahan yang tanpa disadari dan perilaku pihak keluarga, dalam arti ayah dan ibu siswa. Ketika orang tua menganjurkan agar anaknya mau belajar dengan tekun dan sudah diindahkan oleh anak, orang tua justru menyetel siaran sinetron yang secara hakiki agak mempengaruhi konsentrasi sang anak. Dalam ruang yang tidak cukup sempurna dan tergolong kecil suara-suara dialog para pelaku masih juga sayup terdengar di ruang belajar anak. Ketika ada sesuatu banyol pada sebagian adegan dan menjadikan kedua orang tua siswa itu tertawa spontan, ledakan tawa kedua orang tua siswa itu dirasakan mengganggu konsentrasi siswa yang sedang belajar. Contoh di atas adalah kesalahan yang tidak mustahil dilakukan di dalam suatu rumah tangga.

²²John Pearce, *Bad Behaviour, Tantrums and Tempers* (Terjemahan Maria Phan Ju Lan, Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak). (Jakarta Arcan, 2000), hlm 41-43

²³Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bima Aksara, 1988) hlm 67

Dalam contoh di atas tergambar bahwa orang tua ternyata bisa juga salah menciptakan lingkungan yang baik dalam menunjang kegiatan belajar anaknya. Bebekal contoh di atas, pertama kekeliruan orang tua bersikap ketika meminta anak belajar dan orang tua justru menonton televisi. Di bawah ini akan dibicarakan kondisi sebaliknya. Yaitu suatu kondisi yang dipilih dari pandang orang tua mampu menciptakan daya dukung belajar siswa, beberapa hal yang bisa dilakukan adalah:

1. Orang tua juga belajar
2. Pemberian tugas prioritas terkait kegiatan sekolah
3. Mendorong aktif berkegiatan di sekolah
4. Menciptakan situasi diskusi di rumah
5. Orang tua perlu mengetahui pengalaman anak di sekolah serta
6. Menyediakan sarana belajar yang harus ada.²⁴

3. Kriteria Disiplin Belajar

Untuk mengetahui bahwa seorang anak itu mempunyai kedisiplinan belajar perlu adanya indikasi yang mendukung ke arah itu. Oleh sebab itu secara sederhana dapat dikemukakan bahwa seorang anak dianggap mempunyai disiplin belajar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Mempelajari topik yang akan diberikan
- b) Review pelajaran sebelumnya

²⁴Nursisto, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah Acuan Siswa Pendidik dan Orang Tua* (Insan Cendekia, 2002) hlm 96-97

c) Siap di kelas (mental dan alat-alat yang diperlukan)²⁵

Sedangkan menurut Jerry White mengemukakan bahwa kriteria disiplin belajar meliputi:

1. Belajar setiap hari dengan konsisten
2. Membuat catatan dengan baik
3. Selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan
4. Tidak terlambat mengumpulkan tugas
5. Suka membaca
6. Tidak malu bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti
7. Selalu siap dalam ujian
8. Tidak menyontek.²⁶

4. Upaya Menanamkan Disiplin Belajar

Upaya penanaman disiplin yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN, ada dua yakni:

- a) Love Oriented Tichique, berorientasi pada kasih sayang. Teknik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.

²⁵*Ibid.* Hlm 78

²⁶*Cara belajar yang Efektif* (http://lecturer.ukdw.ac.id/cnuq/cara_belajar.html) Akses, 23 november 2013

- b) Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.²⁷

Untuk menanamkan disiplin pada anak dapat diusahakan dengan jalan:

- a. Dengan Pembiasaan

Anak dibiasakan untuk belajar secara rutin sesuai jadwal, mengerjakan PR dari sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari.

- b. Dengan Contoh dan Teladan

Keteladanan orang tua merupakan hal penting dalam kehidupan di rumah tangga. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua, baik pada ibu maupun pada ayahnya. Segala ucapan, gerak-gerik atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti, paling tidak akan dikritisi oleh anaknya. Orang tua yang rajin sholat ke masjid dan berjama'ah, rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya shalat dan mengaji, begitupun orang tua yang rajin membaca koran di rumah, maka akan menjadi contoh bagi anaknya untuk semangat belajar. Artinya, kebiasaan-kebiasaan baik orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anaknya,

²⁷Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk membimbing* (Jakarta Rineka Cipta, 1993) hlm 86-

yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian anak-anaknya, seperti berkata kasar, suka memukul, dan sebagainya.

c. Dengan Penyadaran

Kewajiban bagi para orang tua untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal mengenai perintah-perintah yang harus dilaksanakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan, sehingga anak akan melaksanakan perintah dengan penuh kesadaran.

d. Dengan Pengawasan atau Bimbingan

Sebagai orang tua sering kali kita lupa melakukan pengawasan yang benar terhadap aktivitas atau kegiatan keseharian anak terutama ketika ia berada di rumah dan lingkungan sekitar. Misalnya kita tidak pernah mau tahu, pada siapa anak-anak kita berteman, kemana perginya sehari-hari, apa yang ditontonnya di televisi. Pengawasan pada hakikatnya pengganti evaluasi. Pengawasan jika dikaitkan dalam kegiatan belajar anak yaitu mengadakan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak. Dengan pengawasan orang tua maka dapat diketahui apakah anak belajar sungguh-sungguh atau hanya menghabiskan waktu saja di meja belajar.

Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu,

terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya. Maka kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya. maka perlu adanya pengawasan atau bimbingan yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.²⁸

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang tua atau pendidik, oleh karena itu kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini.

5. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Mendisiplin serta mendidik anak merupakan masalah yang cukup kompleks dan serius, karena memerlukan perhatian khusus, kebijaksanaan, kesabaran dan ketabahan. Oleh sebab itu resiko dan tantangannya pun terkadang membingungkan. Anak sebagai aset masa depan bagi orang tua, para orang tua menghendaki anak-anaknya selalu dalam kesuksesan pendidikan, yang mana kesuksesan dapat diraih dengan disiplin belajar. Dalam membentuk disiplin belajar bagi anak, hendaknya orang tua membuat peraturan mengenai kewajiban belajar pada anak mereka. Di samping juga orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka, agar anak bisa mencontoh sikap dan kebiasaan baik orang tua. Misalnya orang tua memberi contoh dengan shalat lima waktu yang dilaksanakan tepat pada waktunya.

²⁸Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya Usaha Nasional, 1983), hlm 66-67

Melatih disiplin belajar pada anak bukan hal yang mudah. Banyak gangguan yang muncul saat anak belajar, yang disebabkan oleh sang anak sendiri maupun oleh lingkungan.

Ketika anak-anak berada di SD, Orang tua hanya perlu menemani anak belajar. Tentukan jam belajar yang rutin setiap hari. Pastikan anak anda mengerjakan PR sebelum ia bermain. Anda dapat mengerjakan hal lain di dekat meja belajar anak anda. Jangan juga terlalu kaku dengan jam belajar ini. Kadang-kadang ada hal lain yang sangat penting untuk dilakukan pada jam belajar, anda dapat menukarnya dengan jam lain, tapi harus dilakukan di bawah pengawasan anda.²⁹

Pemilihan waktu yang tepat merupakan syarat utama keberhasilan belajar anak. Selain itu, contoh dari orang tua juga tidak boleh diabaikan. Berikut adalah cara-cara peran orang tua agar anak tidak malas belajar. Sehingga akan dapat menumbuhkan disiplin dan semangat belajar anak.

a) Pilihlah waktu belajar

Jangan paksa anak belajar saat merasa lelah atau mengantuk. Pilihlah waktu yang tepat ketika anak sedang merasa segar untuk melakukan sesuatu, termasuk kegiatan belajar. Anda dapat mencoba di sore hari saat anak sudah mandi sore.

b) Jadilah contoh

²⁹Anne Kartawijaya dan Kay Kuswanto, *Mendidik Anak Untuk Mandiri*, <http://www.geocities.com/eunike-net/0110/06/index.html>. Akses 23 November 2013

Anak biasanya mengikuti apa saja yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu berikan contoh terbaik agar ditiru oleh anak. Saat orang tua menyuruh dan mengawasi anak belajar, usahakan agar anda juga terlihat seperti mempelajari sesuatu, misalnya dengan membaca buku. Seseekali ajak anak anda untuk berdiskusi mengenai suatu topik yang hangat. Dengan begitu anak melihat bahwa orang tua pun ikut belajar.

c) Jadwal belajar

Dengan membuat jadwal belajar secara rutin, anak akan mengerti bahwa jam tertentu merupakan waktu untuk belajar. Disiplin waktu akan memudahkan anak membiasakan diri untuk belajar.

d) Kenali daya konsentrasi anak

Setiap anak memiliki konsentrasi yang berbeda-beda. Coba amati anak anda apakah ia tipe anak yang dapat berkonsentrasi selama 2 jam penuh hanya 30 menit. Apabila anak anda merupakan tipe daya konsentrasi pendek, berikan istirahat sejenak disela-sela waktu belajar, setelah itu, anak dapat meneruskan kegiatan belajarnya lagi.

e) Berikan bantuan saat anak membutuhkannya

Dalam belajar, kadang-kadang anak menemui soal yang sulit untuk dikerjakannya. Coba berikan bantuan saat dia membutuhkannya dengan cara menjelaskan bagaimana untuk menyelesaikan soal tersebut. Dengan begitu, anak

dapat mengetahui bagaimana cara mengerjakan soal tanpa harus terhenti pada soal yang sulit.³⁰

Anak hendaknya diajarkan bahwa mereka harus memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi, misalnya masuk universitas. Dengan demikian mereka akan giat belajar. Untuk melihatkan harapan yang tinggi dan menumbuhkan etika belajar, kementrian pendidikan Amerika Serikat, Richard W. Riley menyarankan:

- Mintalah si anak agar menghadiri pelajaran tepat waktu
- Amati si anak dan bantulah dia mengerjakan PRnya satu jam sehari. Bila perlu orang tua bisa membacakan soal-soalnya.
- Batasi anak dari menonton televisi, riset-riset memperlihatkan bahwa pencapaian akademis merosot tajam pada anak yang nonton TV lebih dari 10 jam sehari. Jauhkan anak dari televisi. Jika mereka tidak punya PR, suruhlah mereka membaca atau melakukan pekerjaan yang mereka senangi.

Membina disiplin memang tidak hanya berarti memasang aturan, dan larangan serta mengharuskan ini itu. Yang demikian itu berlaku di tempat-tempat umum, tapi tidak didalam rumah. Bahkan disekolah juga tidak, karena sekolah merupakan tempat akrab kedua bagi anak sesudah rumah. Karena rumah merupakan tempat awal pertumbuhan dan perkembangan anak, maka situasi rumah sangat menentukan baginya. Cinta atau kasih sayang membutuhkan proses

³⁰Berbagai sumber, *Agar Anak Tidak Malas Belajar* (<http://www.pasarinfo.Com/mimbarb.php>) Akses 23 november 2013

yang cukup panjang, dan juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Demikian pula dengan halnya kebencian. Jadi masalahnya bukan Cuma soal disiplin.³¹

Namun yang perlu diingat, orang tua hendaknya tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam mendisiplinkan anak atau menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya. Sebab cara-cara tersebut hanya akan mengembangkan moralitas eksternal yang membuat anak sekedar takut pada hukuman orang tua. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Anak menjadi kurang inovatif dalam berfikir dan bertindak karena selalu dibayangi oleh rasa takut dihukum dan dimarahi. Anak semestinya tidak dibuat takut kepada orang tuanya, tetapi ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab, jika hanya karena takut, anak cenderung berlaku baik ketika ada orang tuanya saja, dalam hal ini adalah belajar. Anak akan belajar jika hanya dilihat oleh orang tua.³²

Juga jangan paksa si anak untuk terus menerus mengerjakan PR, tugas-tugas sekolah, atau belajar melebihi waktu. Anak akan bosan dan bisa menimbulkan stres padanya. Berikan si anak waktu untuk bermain agar mereka bersantai. Berikan waktu untuk menonton televisi meskipun tidak terlalu lama. Anak-anak seringkali stres karena beban tugas sekolah atau kegiatan keagamaan.

Dalam mendisiplinkan belajar anak, orang tua hendaknya mendampingi anaknya saat belajar. Perilaku anak di sekolah erat hubungannya dengan saat dia

³¹V Iestari, *Membina Disiplin Anak* (Jakarta PT Pondok Press, 1984) hlm 59-60

³²Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak. Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak* (Bandung Al-Bayan PT Mizan Pustaka, 2005) hlm 109

belajar di rumah. Untuk itu orang tua dituntut untuk mampu mendampingi anak ketika Belajar dan memberikan bimbingan sekaligus mengarahkannya³³

³³William Stainback & Susan Stainback, *Bagaimana Membantu Anak Anda Berhasil diSekolah* (Yogyakarta Kanisius, 1999) hlm 17

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya, sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong.¹ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena: *pertama*, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. *Kedua*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen² fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain

¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hlm. 114-115.

² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 155.

itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.³

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Adapun jenis penelitian dalam proposal skripsi ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang di lakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti suatu kasus yang terjadi di Desa Sumbersari Beji Pasuruan tentang Peranan Orang Tua sebagai Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak. Dengan adanya penelitian studi kasus ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh, kemudian menganalisisnya, sehingga peneliti mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang Peranan Orang Tua sebagai Pekerja Industri Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan, khususnya RT, 03 RW 10 Pasuruan.

³*Ibid.*, hlm. 11

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm.120

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data Menurut Moleong,⁵ kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, makna kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan. Alasan kenapa peneliti memilih di Desa Wonokoyo Pasuruan yaitu karena pasuruan terkenal dengan desa industri, lokasinya dekat dengan rumah sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Selain itu orang tua yang mayoritas menghabiskan waktunya untuk bekerja di industri sehingga banyak orang tua atau keluarga yang kurang memperhatikan disiplin belajar anak-anaknya

⁵Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm 168

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh, subyek dari penelitian ini terdiri dari satu pihak, yaitu: Orang tua anak dari keluarga masyarakat. Alasan peneliti memilih mereka subyek, untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 sumber yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), diamati dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi dan resmi dan sebagainya.⁷ misalnya agenda pertemuan warga tiap bulan dua kali.

E. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data antara lain:

1. Metode Observasi

⁶ S. Nasution, Metode Research. Bandung: JEMMARS, 1998, HLM 56

⁷ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm 56

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap, di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.⁸ Metode ini digunakan dengan jalan terjun langsung ke dalam lingkungan di mana penelitian itu dilaksanakan yaitu di rumah-rumah orang tua yang diteliti, dengan pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung

Adapun yang diteliti atau yang di observasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Lokasi atau situasi ketika terjadinya proses pembelajaran dirumah, misalnya membaca doa sebelum dan sesudah belajar.
- b. Kondisi ketika orang tua menemani anaknya ketika belajar di rumah, sehingga membentuk disiplin belajar anak. Misalnya orang tua ikut membaca majalah atau Koran ketika menemani anak disampingnya.

Adapun hal-hal yang dicatat antara lain:

- a. Keadaan anak ketika proses belajar berlangsung dengan ditemani orang tua.
- b. Cara orang tua dalam memberikan contoh atau tauladan kepada anak ketika belajar, sehingga dapat membentuk disiplin belajar.

⁸Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm 146-147

2. Metode Interview/wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.⁹

Penulis melakukan wawancara dengan Ketua RW. 10, Ketua RT, 03, mengenai informasi tentang hal-hal yang berkenaan dengan masalah-masalah yang sering terjadi di desa Wonokoyo, khususnya di wilayah RT. 03 dan RW. 10, bagaimana peranan orang tua sebagai pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar anak, langkah-langkah yang dilakukan orang tua sebagai pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar anak dan juga upaya yang dilakukan orang tua untuk mendukung semangat belajar anak.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen dapat berupa secarik kertas yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti, ataupun informasi, dapat

⁹*Ibid*, hlm 145

pula berupa foto, pita-kaset atau pita recording, slide, mikro film, dan film. Oleh sebab itu dokumen dalam hal ini dapat berupa arsip.¹⁰

Dokumen ini dilakukan untuk memperoleh data latar belakang obyek yang meliputi letak geografis, mata pencaharian masyarakat, keadaan tingkat pendidikan masyarakat, unit kerja desa Wonokoyo Beji Pasuruan, dan struktur organisasinya, khususnya RT. 03, RW. 10

F. Analisis Data

Analisis data adalah apa yang telah direkam secara lengkap, rinci, dan tuntas pada saat pengumpulan data yang di tuangkan pada suatu penyajian laporan yang utuh.

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu yakni diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktivitas dalam analisis dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam penelitian ini meliputi:

(1) Reduksi Data

¹⁰Sodarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 2002), hlm 80

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹¹

(2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. penyajian data pada penelitian ini adalah dalam bentuk uraian singkat, atau menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

(3) Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹²

¹¹. Sanapiah Faisal, *Penelitian Sederhana* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1986), hlm. 94.

¹²*Ibid.*, Hlm. 99.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.¹³

Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dengan melakukan interview kepada warga di desa Wonokoyo Beji Pasuruan, khususnya warga RT. 03 ,RW. 10.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti.¹⁴ Dalam penelitian ini, persoalannya tentang cara atau metode yang dilakukan para orang tua tersebut sehingga anak-anak mempunyai disiplin belajar, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3) Triangulasi

¹³ Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UIPRESS, 1992), hlm 327

¹⁴ *Ibid*, 328

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya.¹⁵

Triangulasi dengan sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan, di sini penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, juga membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pendapat Bogdan sebagaimana yang dikutip Moleong, penulis membagi tahap penelitian menjadi tiga tahap, antara lain: tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan dan tahap analisa data.¹⁶

1. Tahap Pra- Penelitian

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai

¹⁵ *Ibid*, hlm 330

¹⁶ Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm 126

lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.¹⁷

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini adalah tahap yang sesungguhnya. Selama berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan antara lain memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisa Data

Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, karena penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian naturalistik dikemukakan oleh Spradley maka analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data.

¹⁷*Ibid*, hlm 127

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan

Lingkungan industri yang terletak di desa Wonokoyo kab Pasuruan ini, luas wilayahnya 700 Ha yang terdiri beberapa dusun diantaranya yaitu: Wonokoyo Timur, Wonokoyo Barat, Kedaten, Sobo, Purwodadi, Kemiri, Penampon, Summersari. Batas wilayah Wonokoyo ini dibagi empat wilayah yang pertama yaitu dari sebelah Utara yaitu desa Gunung Gangsir kecamatan Beji, yang kedua dari sebelah Selatan yaitu desa Randupitu kecamatan Gempol, yang ketiga dari sebelah Barat yaitu desa Ngerong kecamatan Gempol, yang terakhir dari sebelah Timur yaitu desa Gunung Sari Kecamatan Beji.

Jarak antara pemerintah kecamatan adalah 5 Km. Dengan ibu kota Kabupaten atau Kotamadya adalah 25 Km, dan jarak antara propinsi Dari 1 adalah 40 Km dan jarak dengan ibu Kota Negara 883 Km. Keadaan geografis desa Wonokoyo memang sangatlah memungkinkan bagi berlangsungnya pekerjaan maupun anak-anak yang bersekolah. Udara yang cukup nyaman, suasana yang tenang yang mengintasi keadaan sekitar, karena terletak di Kabupaten Pasuruan bagian dalam.¹

¹ Dokumen Desa Wonokoyo, Pasuruan 2007

1.1. Macam- macam Pabrik yang ada di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan

Diantara sekian pabrik yang ada di Desa Wonokoyo sangatlah banyak mulai dari industri makanan, minuman, farmasi, otomotif, dan yang tidak ketinggalan lagi adalah pabrik rokok, semuanya mencapai Sembilan pabrik lebih jelasnya diantara pabrik yang ada di Desa Wonokoyo adalah sebagai berikut:

No	Nama Pabrik	Jenis	Jumlah
1	Firafit, Iga Abadi Karya Guna Ekata	Kayu	3
2	ABC, Heinz	Makanan dan minuman	2
3	Guntner	Elektronik	1
4	Sea Master, MCA, Ken putra	Pengkalengan	3
5	Saritoga	Rokok	1
6	RPA	Potong ayam dan telur	1
7	Infarmind	Farmasi	1
8	Gaza Abadi, Fukuda	Otomotif	2

9	Lautama	Snack	1
---	---------	-------	---

B. Paparan Data

1. Upaya Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Peran orang tua sangat penting khususnya dalam membentuk disiplin belajar anak-anaknya. Salah satu tugas orang tua dan merupakan tanggung jawab terbesarnya adalah mengantarkan anak-anaknya ketangga kesuksesan, meskipun perhatian orang tua harus terbagi dengan pekerjaan yang dijalannya. Untuk mencapai hal itu, orang tua hendaknya menerapkan disiplin dalam semua aspek kehidupan sang anak. Salah satunya adalah disiplin dalam hal belajar. Karena kebanyakan orang tua yang banyak meluangkan waktunya untuk bekerja dipabrik atau diluar rumah perhatian terhadap anak terabaikan terutama dalam hal belajar sehari-hari. Orang tua harus berperan di dalam kegiatan belajar anak, karena orang tua adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Sehingga orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan dan keberhasilannya adalah

kedua orang tua. Adapun bentuk-bentuk peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, salah satunya menyusun kegiatan sehari-hari serta jam belajar anak selama di rumah.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu Robika (selaku orang tua dari Lilis) kepada peneliti pada wawancara hari rabu tanggal 1 Februari 2014, pukul 16.00, berikut wawancara kami:

P : “Apakah ibu setiap hari membimbing Lilis ketika sedang belajar, sedangkan ibu juga sibuk bekerja di pabrik!”

I :” Sebagai orang tua, saya merasa berkewajiban untuk mendisiplinkan belajar anak-anak saya, apalagi ketika masih di bangku SD. Saya selalu menyuruhnya untuk belajar setiap hari, meskipun kadang saya tidak bisa menemani disampingnya karena merasa capek baru pulang kerja, Jadi, supaya Lilis menjadi anak yang disiplin dan hidupnya teratur, saya menjadwalkan kegiatan sehari-hari terutama belajarnya. Walaupun jadwal tidak tertulis dan terkadang saya pulang malam karena harus bekerja dia tetap melaksanakan kegiatan yang saya berikan.

Dalam hal ini, peneliti juga mewawancarai Lilis (selaku anak dari ibu Robika) untuk membuktikan kebenaran dari ucapan Ibu Robika berkenaan dengan perannya dalam membentuk disiplin belajar anak, pada hari minggu 2 Februari 2014, pukul 15.00 bertempat di rumah peneliti, hal ini untuk menghindari kesepakatan jawaban antara ibu dan anak, berikut wawancara kami:

P: “ Lilis, apakah setiap hari kamu belajar? ketika kamu belajar apakah ada yang menemani atau belajar sendiri?”

I: “ Setelah pulang sekolah, kalau tidak ada les di sekolah ya saya istirahat saja, saya capek terus sambil nonton televisi. Ibu hanya menemani saja karena terkadang sering pulang malam keran harus bekerja dipabrik, kalau bapak biasanya membantu menerangkan. Bapak dan ibu saya sangat membantu belajar saya, mereka telah membiayai sekolah dan les saya, mereka juga

memperhatikan cara belajar saya. Saya belajar ini kadang karena kemauan dan kadang karena suruhan bapak ibu.”

Hal lain juga dikemukakan oleh Ibu Jumiati (selaku orang tua dari Ila) kepada peneliti, pada wawancara hari Minggu tanggal 2 Februari 2014, pukul 02.00 WIB, berikut wawancara kami:

P: “ *Apakah ibu menyuruh Ila untuk belajar setiap hari? Bagaimana bentuk perhatian Ibu terhadap kebiasaan belajar Ila dengan waktu Ibu yang harus dibagi untuk bekerja?* ”

I: “ Sudah menjadi tugas saya untuk membentuk disiplin belajarnya Ila. Dalam segala hal saya usahakan agar Ila selalu tepat waktu, apalagi dalam hal belajar. Terkadang kalau saya tidak merasa capek ya saya ikut mendampingi, kadang juga cuman didampingi ayahnya saja, saya juga memberinya tempat belajar yang nyaman dan saya selalu mengingatkan untuk merapikan kembali tempat belajarnya ketika dia selesai belajar. Bentuk disiplin yang lain yaitu biasanya saya selalu membiasakan Ila untuk membaca basmalah atau berdoa sebelum belajar.

Untuk menguji kebenaran dari apa yang disampaikan oleh Ibu Jumiati peneliti juga mewawancarai Ila (selaku anak dari ibu Jumiati) pada hari minggu tanggal 9 Februari 2014, pukul 19.30 WIB, ketika Ila selesai belajar, berikut wawancara kami:

P: “ *Apa saja kegiatanmu di rumah setelah pulang sekolah? Kapan biasanya kamu belajar? Lalu apa yang dilakukan ibumu agar kamu semangat belajar?* ”

I: “ Setelah pulang sekolah biasanya istirahat dulu, lalu ibu memeriksanya walau cuman sebentar, biasanya yang menemani saya belajar bergantian, kadang ibu, kadang bapak. Terus kalau malam jam setengah tujuh saya menyiapkan buku pelajaran untuk besok. Kemudian saya baca-baca, biar besoknya saya faham ketika guru menerangkan dengan ditemani ibu atau ayah. Ibu menyediakan kue, supaya saya belajarnya semangat. Saya belajar karena ingin seperti kakak, dia mempunyai banyak prestasi karena selalu rajin belajar.”

Dari beberapa pernyataan di atas, Nampak bahwa untuk membentuk disiplin belajar anak, orang tua dapat melakukannya dengan membuat jadwal kegiatan sehari-hari dan jadwal belajarnya setiap hari, karena dapat menumbuhkan kebiasaan belajar anak. Hal tersebut memang efektif, terbukti dari pengamatan peneliti yang Nampak bahwa anak-anak tersebut jadi terlatih dalam mempergunakan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat

Bentuk lain dari peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak adalah dengan keteladanan orang tua sendiri serta hukuman kepada anaknya, yang sesuai dengan pernyataan dari bapak Rokhimin (selaku orang tua dari Kiki) kepada peneliti pada wawancara hari sabtu tanggal 15 Februari 2014, pukul 10. 00 WIB, berikut wawancara kami:

P: “Bagaimana cara bapak dalam menerapkan disiplin untuk Kiki dengan kesibukan bapak di pabrik terutama dalam belajarnya?apakah bapak juga sering ikut melakukan kegiatan dengan apa yang dilakukan oleh Kiki, misalnya bapak menemani sambil membaca koran atau melakukan kegiatan bermanfaat yang lainnya! Lalu bagaimana cara bapak menyemangati Kiki agar mau belajar?”

I: “ Sebelum saya menyuruh anak saya untuk disiplin belajar, maka saya terlebih dahulu harus disiplin diri dan gemar membaca agar Kiki juga bisa melihat bahwa orang tuanya tidak asal menyuruh meskipun saya hanya membaca Koran. Selama itu Kiki saya pantau dari jauh, saya percaya dia memang benar-benar belajar dengan sesekali saya mengontrol buku yang dipelajarinya, agar dia tidak merasa dibiarkan dalam belajar. Dan setiap selesai belajar saya bertanya tentang keadaan di sekolah apakah ada masalah apa tidak, dan untuk lebih menguatkan kepercayaan saya kepada Kiki, saya sering bertanya dengan teman dekatnya dan kakeknya.

Peneliti juga mewawancarai Kiki (Selaku anak dari bapak Rokhimin) pada hari Minggu 16 Februari 2014, pukul 15.00 WIB saat di rumah salah satu temannya, berikut wawancara kami:

P:” Siapa yang paling banyak membantu Kiki ketika belajar? Dikasih hadiah apa tidak kalau mendapatkan nilai bagus? Dan apa yang membuat kamu rajin belajar?”

I:” Saya biasanya belajar tidak ditemani oleh kakak saya, karena orang tua saya terkadang belum pulang kerja, dan terkadang capek karena baru pulang kerja. Yang lebih membantu belajar saya kebanyakan bapak, karena nasihat-nasihatnya dan terkadang membelikan barang yang sedang saya inginkan, itu kalau ada peningkatan. “

Dari apa yang telah disampaikan oleh bapak Rokhimin dan Kiki, Nampak bahwa teladan orang tua memang baik dalam mendidik anak, karena dengan teladan, anak bisa melihat dan mempunyai rujukan dalam bersikap dan bertindak anak tersebut. Dan orang tua jadi lebih mudah dalam menyuruh anak untuk disiplin, karena mereka tidak hanya asal menyuruh sebab orang tua sendiri juga mengerjakan hal yang mereka perintahkan. Adapun hukuman juga sangat diperlukan, karena hukuman juga mengandung nilai pendidikan, asal hukuman yang diberikan itu tidak melampaui batas dan sesuai dengan tingkat kesalahan dan umur anak.

Adapun peran lain orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak yaitu dengan member tugas rumah pada anak-anak mereka, membuat peraturan atau tata tertib di rumah dan membantu mereka belajar, seperti yang telah dikemukakan oleh bapak Budiono (selaku orang tua dari Nanda) kepada peneliti

pada wawancara hari Minggu tanggal 23 Februari, pukul 10.00 WIB, berikut wawancara kami:

P: “ Apakah bapak selalu memperhatikan kegiatan belajarnya Nanda? Dan apakah setiap belajar bapak selalu mengawasi Nanda belajar dengan kondisi bapak yang capek karena pulang bekerja? dan bagaimana cara bapak menyemangati Nanda agar mau belajar?

I:” “ Setelah sholat maghrib saya menyuruh Nanda untuk membuka buku pelajarannya dan saya bisa menemani disampingnya, meskipun saya kurang faham dengan pelajaran yang dipelajari tapi saya tetap menemani disampingnya. Hal itu membuat agar Nanda merasa tidak dicuekin ketika belajar. Dan menjadikan belajarnya semakin rutin. Ketika saya libur bekerja saya sering menjanjikan kepada Nanda untuk pergi rekreasi kalau nilai raportnya bagus, hal itu menjadikan agar Nanda semakin giat dan bersemangat untuk belajar setiap hari.

Untuk mendapat keterangan yang lengkap dari dua pihak (orang tua dan anak), maka peneliti juga mewawancarai Nanda (selaku anak dari bapak Budiono) pada hari Sabtu pukul 17.00 WIB, tanggal 1 Maret 2014, berikut wawancara kami:

P:” Kapan biasanya kamu belajar? Eh apa kamu merasa bahwa orang tuamu selalu membantumu ketika kamu sedang belajar? Dan hal apa yang membuat kamu semangat untuk belajar...

I:” Setelah sholat maghrib saya belajar bareng dengan ditemani ayah saya, karena ayah pulang kerja jam 16.30 WIB, terkadang ibu dan bapak secara bergiliran menemani saya belajar, hal itu dikarenakan orang tua saya yang bekerja dipabrik dan pulanginya tidak pasti. Saya belajar karena dorongan dari orang tua dan karena saya ingin jadi juara kelas.

Hal lain juga dikemukakan oleh Bapak Tohari (selaku orang tua dari Ningrum), beliau sangat memperhatikan kedisiplinan anaknya. Beliau mengatakan kepada peneliti dalam wawancara pada hari Minggu tanggal 2 Maret 2014, pukul 02.00 WIB, berikut wawancara kami:

P:” Apakah Ningrum setiap hari belajar secara rutin? Bagaimana upaya bapak dalam membentuk disiplin belajar Ningrum?”

I:” Ningrum dan kakaknya bisa rutin belajar setiap hari, meskipun hanya setengah jam saja, tapi bagi saya itu tidak masalah yang penting bisa dilakukan secara rutin. Mungkin hal itu karena terkadang saya tidak bisa menemani mereka belajar jadi mereka merasa kurang diperhatikan. Meskipun saya dan istri saya mempunyai kesibukan sendiri-sendiri di luar rumah, namun hal itu tidak terlalu menjadi penghalang saya dalam membina mereka untuk menjadi anak-anak yang disiplin. Karena saya maupun istri saya selalu memperlihatkan contoh yang baik untuk anak-anak, misalnya tidur tidak terlalu malam dan kami bangun pagi-pagi agar tidak terlambat dalam beraktivitas, kami juga selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Setelah itu, peneliti mewawancarai Ningrum (selaku anak dari bapak Tohari) untuk menguji kebenaran yang diutarakan sang ayah, saat Ningrum duduk-duduk didepan rumahnya, pada hari Minggu tanggal 2 Maret, pukul 17.00, berikut wawancara kami:

P:” Kapan biasanya kamu belajar? Apa orang tuamu selalu membantumu dalam belajar? Nah, kenapa kamu mau belajar?”

I:” Biasanya saya istirahat, kemudian bersihin rumah lalu belajar ngaji. Terus kalau malam setelah maghrib sampai jam delapan malam saya belajar dengan kakak dengan ditemani ibu. Mereka sangat membantu saya dalam belajar. Saya belajar karena kesadaran saya, juga karena perintah orang tua.”

Tugas di rumah, peraturan, kekonsistenan, teman belajar yang nyaman serta perabotan belajar yang lengkap dan pembuatan jadwal untuk anak-anak di rumah dalam menertibkan disiplin anggota keluarga yang dilakukan oleh bapak Tohari sang kepala keluarga, melihat anak-anak tertib, baik dalam belajar maupun segala aktivitasnya di rumah. Hal tersebut sangat baik untuk menumbuhkan kebiasaan anak dalam belajar secara konsisten.

Dari ke-lima Informan di atas, yaitu ibu Robika , ibu Jumiati, Bapak Rokhimin, Bapak Budiono dan bapak Tohari, peneliti melakukan pengamatan mengenai semua pernyataan dari para orang tua yang mempunyai kesibukan diluar rumah yaitu sebagai pekerja industri mengenai perannya dalam membentuk disiplin belajar anak. Hal tersebut peneliti laksanakan setiap satu minggu sekali berturut-turut mulai tanggal 1 Februari sampai 22 Maret . setiap setelah maghrib dan setelah ashar peneliti berkunjung kerumah para informan sekitar sepuluh menit untuk setiap informan di atas untuk mengecek kebenaran yang telah diberikan. Dan peneliti melihat bahwa ke-lima informan di atas memang benar-benar melaksanakan keterangan yang telah disampaikan oleh peneliti dalam wawancara dan bilapun ada perbedaan, itupun hanya keflexibelan dari tata tertib orang tua dalam menanggapi situasi yang sedang terjadi, sehingga pelaksanaan jadwal belajar tidak kaku.

Nasihat juga sangat penting dalam membentuk disiplin belajar anak, hal ini dapat menunjukkan akan kasih sayang dari orang tua juga dalam mengontrol PR hendaknya dilakukan agar anak tidak lalai. Selain itu bertanya kepada teman dekatnya merupakan hal yang sangat penting juga, karena kadang sifat dan kelakuan anak teman sebayanyalah yang paling mengetahuinya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh bapak Luluk Supriyanto kepada anak-anak mereka. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada beliau pada hari Minggu tanggal 9 Maret, pukul 11.00 WIB, bapak Luluk Supriyanto (selaku orang tua Vanny), beliau mengatakan:

P:” Kapan vanny melakukan belajarnya? Apakah saat belajar bapak selalu mengawasi dan mendampingi, dan bagaimana cara bapak menyemangati Vanny agar mau belajar?”

I:” Saya sebagai orang tuanya harus berperan dalam kegiatan belajarnya walaupun menurut saya itu kurang maksimal, mungkin karena pekerjaan saya sebagai karyawan pabrik yang menyita banyak waktu. Saya jarang menyuruh Vanny belajar, karena Vanny sendiri itu anaknya bertanggung jawab, dia selalu belajar rutin setiap habis maghrib sampai jam delapan, kadang-kadang sampai jam setengah sembilan atau kalau sudah capek dia berhenti, Dan saya menyarankan Vanny untuk berwudlu sebelum belajar atau saat kantuknya datang, supaya segar lagi fikirannya. Dan saya selalu memeriksa PRnya sebelum Vanny tidur.”

Peneliti juga mewawancarai Vanny untuk menguji kebenaran dari apa yang disampaikan ayahnya, yang mana dilakukan pada hari Selasa tanggal 11 Maret 2014, pukul 20.00 WIB saat dia selesai belajar, berikut wawancara kami:

P:” Kapan biasanya Vanny belajar? Apa orang tuamu mengontrol dan selalu membantumu dalam belajar? Nah, kenapa kamu mau belajar?”

I:” Sehabis maghrib saya belajar dengan adik saya. Terkadang ayah mengontrol dan bertanya apa saja yang sudah saya pelajari dan memeriksa PR saya. Yang banyak membantu belajar saya adalah ayah saya, kalau ibu sih jarang. Dan saya belajar, karena saya ingin jadi dokter dan jadi anak pintar biar berguna bagi orang tua saya.”

Dari wawancara dapatlah dilihat bahwa selain dengan menyuruh belajar pada anak, orang tua juga sangatlah baik jika mampu menasihati anak dengan bijak dan menanamkan kasih sayang serta kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai manusia, yang salah satunya adalah kewajiban belajar. Dengan begitu, anak akan melakukan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran, sehingga hasil yang diperolehpun akan lebih baik daripada hasil belajar dari anak karena paksaan dari orang tua.

Adapun bentuk lain dari peran orang pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar adalah, orang tua membantu anak dalam proses belajar di rumah, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Rodiah (selaku orang tua Farah) dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 12 Maret 2014, pukul 01.30 WIB, Bapak Sumarno mengatakan:

P:” Kapan Farah melakukan belajarnya? Apakah saat belajar bapak selalu mengawasi dan mendampingi, dan bagaimana cara bapak menyemangati Farah agar mau belajar? Lalu apa bapak memberi hadiah dan hukuman untuk Farah?

I:” Setiap hari saya selalu mengajak Farah untuk belajar kecuali hari sabtu, malam minggu. Jika tidak ada les di sekolah, saya mengajaknya untuk mengulang pelajaran-pelajaran yang tadi baru dipelajari di sekolahnya sampai sejauh mana, sampai sekitar tiga puluh menit. Biasanya habis maghrib Farah belajar dengan kakaknya, terkadang juga dengan saya ketika saya tidak ada kegiatan atau kerja lembur. Biar belajarnya tetap semangat, dia saya kasih wejangan, saya kasih tau bagaimana melengkapi keperluan belajarnya, misalnya tempat belajar, buku-buku, alat-alat tulis dan sebagainya. Farahpun merapikan kembali tempat belajarnya jika ia selesai belajar.”

Untuk mengetahui kebenaran dari apa yang disampaikan Bapak Sumarno mengenai peran beliau sebagai pekerja industry sekaligus dalam membentuk disiplin belajar anak, maka peneliti mewawancarai Farah (selaku anak dari Bapak Sumarno) pada hari Sabtu tanggal 15 Maret 2014, pukul 15.30 WIB, saat ia santai dirumah, berikut wawancara kami:

P:” Biasanya kamu ngapain saja di rumah setelah pulang sekolah? Kapan biasanya kamu belajar? Apa orang tuamu mengontrol dan selalu membantumu dalam belajar? Nah,, kenapa kamu mau belajar?

I:” Kegiatan saya setelah pulang sekolah biasanya saya istirahat, dan jam tiga sore saya selalu membersihkan rumah dengan kaka, setelah itu saya harus mengaji ke TPQ. Dan saya belajar sehabis maghrib sambil mengerjakan PR.

Bapak dan ibu saya sangat memperhatikan waktu saya untuk belajar, terutama bapak saya mengetes saya dengan Tanya jawab. Nasihat-nasihat dan cerita-ceritanya sangat mendorong semangat belajar saya, sehingga saya bisa belajar dengan kesadaran saya.

Dari hasil wawancara dengan bapak Sumarno dan Farah, terlihat bahwa penting sekali bagi orang tua dalam membimbing anak selama belajar. Dengan mengajak anak untuk mereview pelajaran, mempelajari topik yang akan diberikan, mengerjakan PR dengan segera, belajar dengan konsisten, siap dalam ujian dan tidak mencontek, berarti orang tua telah menjadikan anaknya sebagai seorang yang disiplin dalam belajar baik disiplin sebelum pelajaran dimulai, disiplin belajar saat pelajaran berlangsung dan disiplin belajar selesai belajar yaitu dengan merapikan kembali ruang dan tempat belajar.

Sedangkan peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar dalam bentuk lain yaitu, orang tua menyuruh anaknya belajar di luar rumah dengan menyerahkannya kepada orang yang lebih mampu dari orang tua sendiri, misal dengan mengikutkan anak les atau belajar bersama temannya, seperti yang dikemukakan Ibu Maisaroh (selaku orang tua Adi) dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Minggu tanggal 16 Maret 2014, pukul 14.00 WIB, berikut wawancara kami:

P:” *Apakah Ibu selalu menyuruh Adi untuk belajar setiap hari, meskipun ibu sibuk bekerja dipabrik? Biasanya kapan Adi melakukan belajarnya? Dan apakah Adi mengikuti kegiatan seperti les?*

I:” *Saya selalu mengajaknya belajar setiap habis sholat maghrib setelah saya pulang kerja, ketika belajar saya terkadang menemani terkadang tidak, biasanya ayahnya juga ikut mengontrol ketika belajar, tapi dia jarang belajar di rumah sendiri. Karena setiap belajar ia selalu pergi ke rumah sepupunya yang sekelas dengannya. Hal itu memang saya yang menyuruh, karena Adi*

lebih bersemangat dalam belajar sekaligus mengerjakan PR jika ada temannya, apalagi sepupunya itu lebih pandai, jadi dia bisa membantu Adi dalam menyelesaikan soal-soal yang sulit.

Untuk mengetahui kebenaran dari apa yang disampaikan ibu Maisaroh mengenai peran beliau sebagai pekerja industri sekaligus dalam membentuk disiplin belajar anak, maka peneliti mewawancarai Adi (selaku anak dari ibu Maisaroh) pada hari Sabtu tanggal 22 Maret 2014, pukul 17.00 WIB, saat ia santai dirumah, berikut wawancara kami:

P:” *Pagi Adi, biasanya kamu ngapain saja di rumah setelah pulang sekolah? Kapan biasanya kamu belajar? Apa orang tuamu mengontrol dan selalu membantumu dalam belajar?*

I:” Ya, biasanya saya dirumah habis pulang sekolah langsung istirahat, kalau tidak begitu biasanya main dengan teman-teman. Saya biasanya belajar setelah sholat maghrib dengan ditemani ibu terkadang ditemani bapak, tapi biasanya saya belajar dengan sepupu saya dan sekalian mintak diajari, saya mau belajar itu semua atas kemauan saya sendiri, dan juga perintah dari orang tua.”

Adapun hasil pengamatan peneliti dari ke-empat informan diatas, yaitu Ibu Maisaroh, Bapak Luluk Supriyanto, Bapak Sumarno, dan Ibu Rodiah yang dimulai tanggal 9 sampai 22 Maret 2014 selama tujuh hari berturut-turut, dan peneliti dalam mengamati, waktunya adalah bervariasi ada yang siang ada yang sore dan malam, hal itu tergantung dari aktivitas yang dilakukan oleh berbagai informan sebagai seorang karyawan yang bekerja di pabrik. Dari berbagai informasi yang didapatkan peneliti mendapatkan adanya kesenadaan antara keterangan yang diperoleh dengan pelaksanaan kegiatan belajar anak di rumah.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Keluarga, sekolah, masyarakat dan setiap individu sangat menentukan dalam pembentukan disiplin belajar pada anak, karena pada setiap lembaga tersebut mempunyai peran dan pengaruh tersendiri dalam pembentukan pribadi setiap anak. Ke-empat lembaga di atas, ditambah dengan suasana lingkungan sekitar dapatlah menjadi faktor pendukung dan dapat pula menjadi faktor penghambat kepada para orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak terutama orang tua yang seharusnya bekerja di pabrik.

a. Faktor Pendukung Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Faktor Intern merupakan faktor yang paling baik dalam pembentukan disiplin belajar, karena berasal dari diri sendiri sehingga pelaksanaannya pun benar-benar dilakukan tanpa mengharap sesuatu dari orang lain. Adapun dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Robika (selaku orang tua Lilis) pada waktu yang sama seperti di atas, berikut wawancara kami:

P:” Apa faktor yang menjadi pendukung ibu dalam menerapkan disiplin belajar kepada Fajar, apa yang mempermudah ibu dalam melakukan hal tersebut? ”

I:” Hal yang mempermudah saya dalam membentuk disiplin belajarnya adalah karena Lilis sendiri anaknya penurut jika saya suruh belajar. Dia saya beri hadiah jika mendapat ranking satu, dua, tiga. Dan hal ini memang berpengaruh baik pada kegiatan belajarnya. selain itu saya ada disampingnya ketika dia belajar.”

Hal lain juga dikemukakan oleh Bapak Luluk Supriyanto (selaku orang tua Vanny) dalam wawancara dengan peneliti pada waktu yang sama beliau mengatakan:

P:” Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar kepada Vanny?”

I:” Yang mendukung kedisiplinan belajarnya, berasal dari Vanny sendiri yang mana belajarnya kebanyakan dengan kesadaran, juga cita-citanya yang ingin jadi dokter membuatnya gemar belajar. Hadiah atau hukumanpun tidak pernah saya janjikan ketika nilai raportnya ada yang naik ataupun turun. Karena saya tidak ingin belajarnya itu karena ingin mendapatkan hadiah atau untuk menghindari hukuman. Saya ingin anak saya belajarnya karena kesadaran.”

Sedangkan menurut ibu Jumiaty (selaku orang tua Ila), dalam wawancaranya dengan peneliti pada waktu yang sama seperti di atas, faktor yang menjadi pendukungnya dalam membentuk disiplin belajar anak adalah:

P:” Apa faktor yang menjadi pendukung ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Ila?”

I:” Yang mendukung dalam hal ini adalah karena dia mempunyai kakak laki-laki yang selalu berprestasi, sehingga dia termotivasi ingin seperti kakaknya yang selalu berprestasi, selain itu saya juga menyediakan peralatan belajar yang lengkap, serta ruangan belajar yang nyaman yang jauh dari kebisingan sehingga Dian bisa lebih konsentrasi belajar

Menurut Ibu Maisaroh, mengenai faktor pendukungnya dalam membentuk disiplin belajar anak, dalam wawancaranya dengan peneliti di waktu yang sama seperti di atas adalah:

P:” Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Adi?”

I:” Faktor pendukung saya dalam membentuk disiplin belajar Adi adalah karena Adi sendiri mengerti dengan apa yang di contohkan kedua orang tuanya

dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Bisa juga karena dia tidak mau mendapatkan hukuman.”

Dari empat informan di atas yaitu ibu Robika, bapak Luluk Supriyanto, ibu Jumiaty dan ibu Maisaroh, menunjukkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk disiplin belajar anak, antara lain yaitu faktor intern dari pihak anak itu sendiri yang sifatnya penurut. Adapun faktor eksternalnya adalah karena termotivasi melihat prestasi orang lain, yang mana hal tersebut akan dapat menjadi pacuan dalam meraih prestasi, juga dengan contoh tauladan yang baik dari orang tua. Hal inipun tidak kalah penting dengan faktor pendukung di atas, segala tindak - tanduk orang tua akan menjadi referensi sang anak dalam bertingkah laku karena orang tua merupakan cerminan dari anaknya.

Adapun faktor pendukung lain dalam hal ini, seperti diungkapkan oleh bapak Budiono (selaku orang tua Nanda) dalam wawancara dengan peneliti pada waktu yang sama beliau mengatakan :

P:” Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk si Nanda?”

I:” Faktor yang mendukung bagi saya dalam menerapkan disiplin belajar adalah adanya kesepakatan antara saya dan istri saya dalam mendidik anak-anak dan kami saling bagi tugas. Karena waktu kerja saya sebagai guru hanya sampai sekitar jam dua atau tiga dan itu saya pergunakan untuk memantau kegiatan anak-anak di rumah, sambil membimbing mereka belajar.

Selanjutnya keterangan dari bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum), mengenai faktor pendukung orangtua dalam membentuk disiplin belajar anak dalam wawancara dengan peneliti pada waktu yang sama, beliau mengatakan:

P:” Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk si Ningrum?”

I:” Yang menjadi faktor pendukung di sini adalah karena kesadaran masing-masing individu akan tugas dan tanggung jawabnya juga kekompakan kami dalam bekerja sama, serta adanya peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi.”

Selain kemauan anak dan sentuhan orangtua dalam belajar, faktor lain seperti perabotan belajar yang lengkap dan imbalan atau hadiah dapat membuat anak terdorong untuk belajar dengan semangat yang selanjutnya anak akan terbiasa untuk belajar, seperti yang dikemukakan oleh ibu Nuriyati dalam wawancara dengan peneliti pada waktu yang sama seperti di atas, beliau mengungkapkan

P:” Apa faktor yang menjadi pendukung ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Kiki?”

I:” Yang mendukung saya dalam membentuk disiplin belajar pada anak saya, yaitu saya selalu melengkapi kebutuhan belajarnya dan terkadang Kiki saya traktir makan-makanan kesukaannya, pujianpun saya berikan jika dia memperoleh nilai yang bagus.”

Hal lain juga diungkapkan oleh ibu Rodiah (selaku orang tua farah)

dalam wawancara dengan peneliti pada waktu yang sama seperti di atas, beliau mengatakan:

P:” Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk farah?”

I:” Yang mempermudah saya untuk membuat anak saya menjadi disiplin dalam belajar adalah farah sendiri yang sudah terbiasa belajar setiap hari. Jadi sering tanpa disuruh pun dia akan belajar sendiri. Dan sebagai penghargaan, biasanya saya memberinya barang yang Farah inginkan. Biasanya penghargaan yang saya berikan berupa barang-barang yang dapat menunjang kegiatan sekolah dan belajarnya, seperti sepatu, tas dan arloji.”

Dari ke-tiga informan di atas, yaitu ibu Nuriyati, ibu Rodiah dan bapak Tohari, mereka mengungkapkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam membentuk disiplin belajar anak adalah dengan memberi imbalan atau hadiah kepada anak mereka dengan syarat anak-anak mereka dapat meningkatkan prestasinya.

Dari hasil semua wawancara dengan para informan di atas, dan dari pengamatan peneliti sendiri ketika mengamati di rumah para informan selama dua minggu mulai tanggal 9 Maret sampai dengan 22 Maret 2014, dapatlah dilihat dan diketahui bahwa faktor yang menjadi pendukung orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, terbagi dalam dua aspek yaitu pertama, *intern* yang meliputi sifat penurut anak sendiri, kesadaran dan kemauannya sendiri untuk belajar, cita-citanya mitivasinya sendiri karena melihat kesuksesan orang lain. Dan aspek yang kedua, *ekstern* yang meliputi pemberian imbalan atau hadiah, untuk menghindari hukuman, tersedianya ruang dan fasilitas belajar yang nyaman, pemilihan waktu belajar yang tepat misalnya malam hari setelah sholat maghrib karena orang tua mereka yang seharusnya bekerja di pabrik sampai sore, karena dengan hal itu mereka masih bisa meluangkan waktunya untuk menemani anaknya belajar.

b. Faktor Penghambat Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Melatih disiplin belajar pada anak bukan hal yang mudah. Banyak gangguan yang muncul saat anak belajar, yang disebabkan oleh anak sendiri maupun oleh lingkungan. Dalam hal ini, orang tua harus bisa meminimalisir

hambatan tersebut meskipun dengan kesibukan orang tua yang begitu padat, yaitu sebagai pekerja industri. Adapun faktor penghambat tersebut, menurut ibu Robika (selaku orang tua Lilis) dalam membentuk disiplin belajar anak, beliau mengatakan:

P:” *Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Lilis itu seperti apa?”*

I:” Dan hal yang menghambat ketika saya menyuruhnya belajar yaitu Lilis mudah terpengaruh ketika mengetahui teman-temannya bermain, dia menjadi ikut-ikutan bermain. Tapi sesekali sayapun mengizinkannya agar dia tidak jenuh dengan aktivitas sehari-harinya dan agar tidak terjadi masa kecil kurang bahagia, yang bisa berakibat buruk pada masa besarnya.”

Adapun hambatan yang diungkapkan oleh Ibu Maisaroh (selaku orang tua Adi) dalam membentuk disiplin belajar anak, beliau mengatakan:

P:” *Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Adi itu seperti apa?”*

I:” Hal yang menjadi penghambat saya dalam hal ini adalah anaknya sendiri, seringkali saya mengomelinya, karena dia malas belajar, sehingga ayahnya menakut-nakutinya dengan mengatakan, “Biar saja kamu tidak mau belajar, besok biar menjadi pemulung atau penjual pentol.” Hal ini dilakukan agar dia rajin belajar, biar besok bisa jadi orang sukses.”

Ibu Jumiati (selaku orang tua Ila), mengungkapkan hambatannya dalam membentuk disiplin belajar anak yaitu:

P:” *Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Ila itu seperti apa?”*

I:” Kalau yang menghambat biasanya dari Ila sendiri, ketika malasnya datang, belajarnya jadi asal-asalan. Kalau sudah begini biasanya Ila saya ajak ngobrol dan bercanda sebentar atau sampai mau belajarnya muncul lagi.”

Adapun bapak Sumarno (selaku orang tua Farah) mengemukakan hambatannya dalam membentuk disiplin belajar anak yaitu:

P:” Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Vanny itu seperti apa?”

I:” Hal yang biasanya menghambat Vanny dalam disiplin belajarnya yaitu apabila terkadang saya dan istri saya capek karena kerja seharian sehingga saya tidak bisa menemani Vanny dalam belajar, sehingga Vanny merasa kurang diperhatikan.

Hal lain juga dikemukakan oleh bapak Budiono (selaku orang tua Nanda) mengenai faktor penghambatnya dalam membentuk disiplin belajar anak, beliau mengatakan:

P:” Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Nanda itu seperti apa?”

I:” Sedangkan hal yang dapat menghambat disiplin belajarnya adalah ketika ada temannya yang bermain kerumah, sehingga Nanda menjadi lupa waktu dan malas belajar.

Berbagai situasi di atas merupakan pengaruh lingkungan sekitar rumah, karena melihat keasyikan teman-temannya bermain Nanda jadi ikut bermain setelah sholat isya’. Peneliti juga sempat melihat situasi yang terjadi pada Farah yang malas belajar ketika tidak ditemani oleh orang tuanya karena merasa capek seharian kerja. Hal itu menandakan bahwa Farah masih butuh bimbingan dan perhatian dari orang tuanya. Hal lain juga diungkapkan oleh bapak Luluk Supriyanto (selaku orang tua Farah), beliau mengatakan:

P:” Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Farah itu seperti apa?”

I:” Dan yang menghambat saya ketika membentuk disiplin belajarnya adalah faktor lingkungan yaitu ketika adik-adiknya pada ramai di rumah atau ketika ada ibunya sedang menonton acara televisi, membuat belajarnya jadi mengganggu menjadi tidak konsentrasi dan kadang dia jadi ingin ikut nonton televisi juga.”

Kondisi lingkungan yang sama juga terjadi pada Ningrum, oleh bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum) diungkapkan dalam wawancaranya dengan peneliti pada waktu yang sama seperti di atas, beliau mengungkapkan:

P:” Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Ningrum itu seperti apa?”

I:” Yang menghambat Ningrum dalam disiplin belajarnya yaitu masalah tempat belajarnya yang kurang strategis, karena rumah kami berada di pinggir jalan raya yang setiap saat selalu bising. Sehingga dia sering tidak berkonsentrasi jika belajar. Jadi Ningrum itu belajarnya agak malam, ketika mulai sepi dari kendaraan sekitar jam delapan malam.”

Sedangkan faktor penghambat dari diri orang tua sendiri dalam membentuk disiplin belajar anak, seperti yang diungkapkan oleh bapak Rokhimin (selaku orang Tua Kiki), beliau mengatakan:

P:” Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Kiki itu seperti apa?”

I:” Sedang faktor penghambat, salah satunya dari saya sendiri sebagai orang tua, kurang memahami terhadap materi pelajaran yang dia pelajari di sekolah sekarang. Terkadang Kiki menjadi malas belajar ketika mendapatkan soal-soal yang sulit untuk diselesaikan. Dan saya kurang bisa menjelaskan ketika ada pelajaran yang ia tanyakan.

Dari ke-dua informan di atas yaitu bapak Rokhimin dan bapak Tohari terdapat kesamaan penghambat dalam membentuk disiplin belajar anak, yaitu penghambat tersebut karena faktor orang tua sendiri yang tidak mampu mengajari

anak mereka ketika belajar serta adanya kesibukan orang tua dalam bekerja, sehingga pengawasan mereka tidak maksimal.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mulai 9 Maret sampai 22 Maret 2014, mengenai faktor penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambatnya terbagi dalam dua faktor, pertama, intern yang meliputi kondisi anak bersangkutan. Adapun ketika anak tersebut sedang malas belajar, sedang capek, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Dan yang kedua, ekstern yang meliputi kondisi tempat belajar, suasana sekitar rumah yang bising.

Dari keseluruhan paparan data dan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar anak, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Orang tua Pekerja Industri Dalam Membentuk Disiplin Belajar

Anak

Ada berbagai macam bentuk peran orang tua disini adalah membentuk disiplin belajar anak misalnya dengan mengajaknya atau menyuruhnya belajar, yang hal ini pernah dilakukan oleh setiap orang tua, bahkan hampir setiap hari para orang tua menyuruh dan mengajak anak untuk belajar. Adapun menetapkan jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari untuk anak-anak, seperti halnya yang telah dilakukan oleh ibu Jumiati (selaku orang tua Ila) dan ibu Robika (selaku orang tua Lilis), mereka mengatur apa-apa yang harus dikerjakan oleh anak-anak mereka dengan menetapkan waktu pelaksanaannya, terutama waktu belajar untuk anak-anak mereka. Berdasarkan dari pengamatan peneliti sendiri pada hari Minggu, tanggal 2 Februari 2014 untuk Lilis dan hari Minggu, tanggal 9 Februari untuk Ila. Peneliti melihat bahwa kegiatan yang dijadwalkan oleh orang tua mereka, mereka laksanakan sesuai waktu dan tempat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Andrew Ho, bahwa orang tua yang baik akan selalu mengupayakan yang terbaik untuk anaknya. Lebih-lebih untuk masa depannya, yang mana hal tersebut terkait dengan pendidikan anak tersebut. Untuk menghasilkan pendidikan yang baik, orang tua perlu memperhatikan jadwal belajar anaknya, serta mengontrol pelaksanaannya, agar anak-anak terbiasa untuk disiplin dalam belajar. Karena dengan menerapkan disiplin baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam

belajar, berarti kita telah membangun dasar kehidupan yang kuat sebagai seorang yang sukses dan selalu bersemangat.¹

Dari pernyataan di atas, nampak bahwa untuk membentuk disiplin belajar anak, orang tua dapat melakukannya dengan membuat jadwal kegiatan sehari-hari dan jadwal belajarnya setiap hari, karena dapat menumbuhkan kebiasaan belajar anak. Hal tersebut memang efektif, terbukti dari pengamatan peneliti yang nampak bahwa anak-anak tersebut jadi terlatih dalam mempergunakan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.

Bentuk lain dari peran orang tua pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar anak adalah dengan keteladanan orang tua sendiri, seperti yang dilakukan oleh bapak Misrin (selaku orang tua Ade), bahwa beliau selalu memperlihatkan sikap ataupun pekerjaan yang baik untuk dapat ditirukan oleh sang anak. Hal tersebut senada dengan ungkapan Hafi Anshari, bahwa dengan teladan yang diberikan oleh orang tua, anak akan mengikuti apa yang mereka lihat.²

Hukuman juga dapat disebut sebagai peran orang tua pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar anak, karena hal tersebut dapat membentuk disiplin belajar anak. Anak akan dapat melakukan kedisiplinan demi menghindari hukuman. hal ini sependapat dengan Elizabeth Hurlock, bahwa hukuman

¹ Andrew Ho, *Membudayakan Disiplin Pada Diri Sendiri* (<http://pembelajar.com/wmview.php?ArtID=454&PAGE=2>), Akses 14 April 2014.

² Hafi Anshari, *Op. Cit*, hlm 66

berfungsi untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima.³

Dari apa yang telah disampaikan oleh bapak Misrin dan Ade, nampak bahwa teladan orang tua memang baik dalam mendidik anak, karena dengan teladan, anak bisa melihat dan mempunyai rujukan dalam bersikap dan bertindak anak tersebut. Dan orang tua jadi lebih mudah dalam menyuruh anak untuk disiplin, karena mereka tidak hanya asal menyuruh sebab orang tua sendiri juga mengerjakan hal yang mereka perintahkan. Adapun hukuman juga sangat diperlukan, karena hukuman termasuk nilai pendidikan, asal hukuman yang diberikan itu tidak melampaui batas dan sesuai dengan tingkat kesalahan dan umur anak.

Hadiah juga tidak kalah pentingnya dengan hukuman, hal tersebut dilakukan oleh banyak orang tua, seperti ibu Robika (selaku orang tua Lilis), bapak Misrin (selaku orang tua Ade), bapak Sumarno (selaku orang tua Farah). Mereka memberi penghargaan seperti hadiah ataupun pujian untuk memotivasi anaknya dalam meningkatkan prestasi, seperti yang diungkapkan Elizabeth Hurlock, bahwa dengan penghargaan yaitu mempunyai nilai mendidik motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui, memperkuat perilaku yang disetujui.

Membuat peraturan atau tata tertib oleh orang tua kepada anak akan mempermudah pelaksanaan tugas setiap anggota keluarga di rumah dengan disiplin, seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Budiono(selaku orang tua

³ Elizabeth Hurlock, *Op.Cit*, hlm 87

Nanda) dan bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum). Mereka membagi tugas untuk setiap anggota keluarga berikut waktu pelaksanaannya yang mereka laksanakan dengan konsisiten, dan tugas tersebut disesuaikan dengan kondisi setiap anak.

Adapun dari pengamatan peneliti, melihat dari kegiatan yang dilakukan oleh kedua keluarga di atas dalam kehidupan sehari-hari memang menunjukkan adanya kedisiplinan dalam segala hal, bukan hanya disiplin belajar untuk anak-anaknya. Menyediakan tempat belajar yang nyaman untuk anak-anak juga merupakan bentuk peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak, yaitu dengan menjauhkan ruang belajar dari ruang televisi dan melengkapi kebutuhan belajar anak, seperti yang dilakukan oleh bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum). Adapun syarat ruang belajar yang baik menurut The Liang Gie, adalah penerangan cahaya yang cukup. Kamar belajar hendaknya juga diusahakan agar mempunyai peredaran udara yang lancar.

Nasihat-nasihat dari orang tuapun dapat berperan dalam membentuk disiplin belajar anak, agar anak dapat melakukan suatu pekerjaan terutama dalam hal belajar dengan penuh kesadaran. Dengan nasihat, berarti orang tua tersebut telah memberikan kasih sayang untuk anak-anak mereka, diikuti dengan memberi perhatian kepada anak, misalnya dengan mengontrol Prnya, seperti halnya yang dilakukan bapak Luluk Supriyanto (selaku orang tua Vanny). Dalam hal memberi nasihat ini, Hafi Anshari mengungkapkan dalam buku "*Pengantar Ilmu Pendidikan*" mengungkapkan bahwa, kewajiban bagi para orang tua untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal mengenai

perintah-perintah yang harus dilaksanakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan, sehingga anak akan melaksanakan perintah dengan penuh kesadaran.⁴

Memberi nasihat menunjukkan akan kasih sayang orang tua kepada anak, Yasin Musthofa dalam buku ,*'EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam,*' menyatakan, bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap kebutuhan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh anaknya. Dan sang anak membutuhkan sekali kasih sayang dari orang tuanya sebagai penguat semangat dia dalam menjalani kehidupan.⁵

Dalam hal kewajiban belajar yang harus dilakukan oleh orang tua adalah hendaknya kita bisa memberikan motivasi, dorongan, arahan, dan bimbingan agar anak kita mau mengerti serta menyadari bahwa belajar atau sekolah yang sekarang sedang dijalani adalah semata-mata demi masa depannya, disamping demi kepentingan yang lainnya, seperti membangun masyarakat dimana anak kita bertempat tinggal kelak ketika sudah dewasa.

Dari wawancara dan beberapa ungkapan dari para pakar di atas, dapatlah dilihat bahwa selain dengan menyuruh belajar kepada anak, orang tua juga sangatlah baik jika mampu menasihati anak dengan bijak dan menanamkan kasih sayang serta kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai manusia, yang salah satunya adalah kewajiban belajar. Dengan begitu, anak akan melakukan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran, sehingga

⁴ Hafi Anshari, *Op.Cit.* hlm 66-67

⁵ Yasin Musthofa, *Op. Cit.*, hlm 74-76

hasil yang diperolehpun akan lebih baik daripada hasil belajar dari anak karena paksaan dari orang tua,

Orang tua yang seharusnya bekerja dipabrik tidak melepas begitu saja tanggung jawabnya untuk anak-anaknya terutama dalam hal disiplin belajar. Mereka selalu meluangkan waktunya sedikit meskipun dalam keadaan lelah sekalipun untuk menemani anaknya belajar, dan ketika orang tua merasa tidak mampu membantu dalam hal pelajaran anaknya, maka orang tua tersebut mengalihkan atau menyerahkan tanggung jawab itu pada guru les atau teman yang lebih pintar. Selain itu bentuk perhatian yang dilakukan bisa lewat teman dekatnya, misalnya dengan bertanya dengan teman dekatnya tentang bagaimana keadaan disekolah, dan pergaulannya dengan teman-temannya, seperti halnya yang dilakukan oleh ibu Maisaroh (selaku orang tua Adi). Karena beliau merasa tidak mampu membantu belajar anaknya, agar anaknya tidak ketinggalan pelajaran di sekolah beliau menyuruh anaknya untuk belajar dengan saudaranya yang lebih pandai.

Meskipun ibu Nuriyati tidak langsung menangani apabila anaknya mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, tetapi beliau tidak tinggal diam, beliau tetap menetapkan pada anaknya untuk belajar setiap hari baik itu belajar ngaji di TPQ maupun belajar pelajaran sekolah kepada selain ayah dan ibunya.

Orang tua hendaknya membantu anaknya dalam belajar, misalnya dengan mereview pelajaran yang baru didapatnya dari sekolah, mengontrol PRnya dan melengkapi kebutuhan belajarnya, seperti yang dilakukan oleh bapak Sumarno

(selaku orang tua Farah), agar anaknya selalu siap menghadapi ujian dan tidak menyontek di kelas.

Dari hasil wawancara dengan bapak Sumarno dan Farah, terlihat bahwa penting sekali bagi orang tua dalam membimbing anak dalam belajar. Dengan mengajak anak untuk mereview pelajaran, mempelajari topik yang akan diberikan, mengerjakan PR dengan segera, belajar dengan konsistensi, siap dalam ujian dan tidak mencontek, berarti orang tua telah menjadikan anaknya sebagai seorang yang disiplin dalam belajar baik disiplin sebelum pelajaran dimulai, disiplin pelajaran saat pelajaran berlangsung dan disiplin belajar yaitu dengan merapikan kembali dan ruang belajar.

Bentuk lain dari peran orang tua pekerja industri dalam membentuk disiplin belajar adalah dengan memberi kebebasan kepada anak dalam menentukan jadwal kegiatan belajarnya sendiri yang disesuaikan dengan kondisi daya konsentrasi anak tersebut, seperti yang dilakukan oleh ibu Siti Ma'rifah (selaku orang tua Eva). Karena menurut ibu Siti Ma'rifah, bahwa waktu yang tepat untuk sang anak dapat belajar dengan konsentrasi adalah dengan anak itu sendiri yang menentukan waktu belajarnya.

Dari pernyataan ibu Siti Ma'rifah (selaku orang tua Eva), nampaknya beliau di samping memberi kebebasan juga memperhatikan daya konsentrasi anak, artinya ibu Siti Ma'rifah juga mendampingi ketika anaknya sedang belajar. dan hal ini baik untuk anak dan orang tua tersebut dalam memilih waktu belajar, seperti pernyataan yang di dapat peneliti dari internet, bahwa jangan paksa anak

belajar saat merasa lelah atau mengantuk. Pilihlah ketika anak merasa segar untuk melakukan sesuatu, termasuk kegiatan belajar.

Adapun dari keseluruhan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kepada para orang tua yang menjadi informan serta pada anak yang bersangkutan, dapatlah diketahui bahwa peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak ada berbagai macam yaitu:

- a. Dengan mengajaknya belajar
- b. Dengan mendampingi saat anak sedang belajar
- c. Dengan memberi hadiah dan hukuman
- d. Dengan membuat jadwal belajar untuk anak
- e. Dengan mengatur rutinitas sehari-harinya
- f. Dengan nasihat

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Pekerja Industri dalam membentuk Disiplin Belajar Anak

Dalam membentuk disiplin belajar anak, pastilah setiap orang tua menghadapi hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat yang berbeda-beda untuk setiap orang tua tersebut dalam membentuk disiplin belajar anak. Untuk setiap faktor pendukung maupun penghambat terdapat dua aspek, yaitu aspek intern dan aspek ekstern. Berikut adalah pembahasan mengenai faktor pendukung orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

1. Faktor Pendukung Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

a. Aspek Intern

Faktor-faktor terpenting yang banyak mempengaruhi disiplin belajar anak yaitu aspek *intern* adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan aspek *ekstern* adalah aspek yang ada di luar individu.⁶ Berikut adalah faktor pendukung aspek intern dan aspek ekstern yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang didapat peneliti selama penelitian berlangsung, nampak bahwa aspek intern di sini mencakup pribadi sang anak sendiri yang penurut terhadap perintah orang tua, seperti halnya yang dilakukan setiap anak dari orang tua yang menjadi informan dari penelitian di sini, serta cita-cita yang tinggi membuat anak menjadi disiplin dalam belajar, seperti halnya Vanny (selaku anak dari bapak Luluk Supriyanto), tidak kalah pentingnya bahwa kepribadian anak yang baik juga memudahkan mereka dalam membentuk disiplin belajar bagi anak mereka, misalnya kemampuan orang tua dalam memberi teladan kepada anak, menasihati dan memotivasi anak agar selalu belajar dengan penuh kesadaran, seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Misrin (selaku orang tua dari Ade) dan bapak Luluk Supriyanto (selaku orang tua Vanny).

Kesadaran orang tua dalam mendampingi sang anak saat belajar, seperti yang dilakukan oleh ibu Akhlada (selaku orang tua Dian), bapak Sumarno (selaku

⁶ Slameto, *Op. Cit*, hlm, 56

orang tua Farah), bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum), dan ibu Robika (selaku orang tua Lilis), seperti pendapat Tim Jordan, bahwa dalam mendisiplinkan belajar anak, orang tua hendaknya mendampingi anaknya untuk belajar.⁷

b. Aspek Ekstern

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang didapat peneliti selama penelitian berlangsung, nampak bahwa aspek ekstern di sini mencakup adanya pemberian hadiah dan hukuman agar anak mau meningkatkan rutinitas belajarnya dan prestasinya meningkat, seperti yang dilakukan oleh ibu Marsini (selaku orang tua Fajar), bapak Sumarno (selaku orang tua Farah), ibu Nuriyati (selaku orang tua Brata), ibu siti Ma'rifah (selaku orang tua Eva), senada hal tersebut juga dikemukakan oleh Elizabeth Hurlock mengenai penghargaan, dalam hal ini adalah imbalan atau hadiah, bahwa penghargaan yaitu mempunyai nilai mendidik motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui, memperkuat perilaku yang disetujui.⁸

Lingkungan yang mendukung, seperti orang tua yang selalu mematikan televisi ketika anaknya sedang belajar, seperti yang dilakukan oleh bapak Misrin (selaku orang tua Ade) dan bapak Tohari (selaku orang tua Ningrum). Hal ini sesuai pendapat Nursito bahwa ada kesalahan yang tanpa disadari dari perilaku pihak keluarga, dalam arti ayah dan ibu, ketika orang tua itu menganjurkan agar

⁷ Berbagai sumber, *Agar Anak Tidak Malas Belajar* (<http://www.Pasarinfo.com/mimbarb.php>), Akses 16 April 2014

⁸ Elizabeth Hurlock, *Op. Cit.* Hlm 90

anakny mau belajar dengan tekun justru orang tua menyetel sinetron yang secara hakiki agak mempengaruhi konsentrasi sang anak.

Kondisi lingkungan juga berpengaruh sekali terhadap konsentrasi belajar anak, seperti yang dikemukakan ole V. Lestari dalam buku “ *Membina Disiplin Anak,*” bahwa membina disiplin memang tidak hanya berarti memasang aturan, dan larangan serta mengharuskan ini itu. Yang demikian itu berlaku di tempat-tempat umum, tapi tidak di dalam rumah. Cinta dan kasih sayang membutuhkan waktu yang cukup panjang, dan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Demikian pula dengan halnya kebencian. Jadi masalahnya bukan hanya soal disiplin.⁹

Dari semua orang tua yang menjadi informan peneliti di atas, dapat diketahui bahwa faktor pendukung di sini mencakup dua aspek, pertama, aspek intern, seperti pribadi sang anak, yaitu anak yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai anak dan pelajar, kemauannya untuk belajar, serta cita-cita yang tinggi membuat hal tersebut mendukung untuk orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Adapun pribadi orang tua yang baik, seperti selalu memberi teladan untuk anak-anak mereka kesadaran orang tua akan pentingnya masa depan sang anak, dan kesadaran orang tua dalam mendampingi anak saat belajar. Kedua, aspek ekstern di sini meliputi lingkungan, yaitu adanya tempat belajar yang nyaman, sarana dan prasarana yang lengkap, tidak ada suara televisi saat anak belajar, adanya orang-orang yang berprestasi di sekitar anak. Pemberian hadiah

⁹ V. Lestari, *Op. Cit*, hlm 59-60

dan hukuman di sini juga menjadi faktor pendukung bagi orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

2. Faktor Penghambat Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

a. Faktor Intern

Faktor penghambat di sini adalah berbagai hal yang dirasa menyulitkan yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Berikut adalah faktor penghambat aspek intern dan aspek ekstern yang dihadapi oleh orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang didapat peneliti selama penelitian berlangsung, nampak bahwa faktor penghambat aspek intern di sini mencakup pribadi sang anak sendiri yang malas dengan kata lain, bahwa kondisi minat anak selalu mengalami naik turun baik dalam belajar maupun dalam mematuhi perintah orang tua, seperti yang dihadapi oleh ibu Robika terhadap Lilis, ibu Maisaroh terhadap Adi, dan ibu Jumiati terhadap Ila, anak-anak dari orang tua tersebut ada kalanya tidak mematuhi ajakan belajar orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Hafi Anshari, bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib akan mengalami naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan, maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.

b. Aspek Ekstern

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang didapat peneliti selama penelitian berlangsung, nampak bahwa aspek ekstern di sini mencakup adanya faktor lingkungan, seperti tempat yang bising karena di sekitar rumah ada anak-anak yang bermain atau karena orang tua sendiri yang melihat acara televisi, yang mana hal ini juga dilakukan oleh orang tua Vanny. Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi anak yang sedang belajar.

Adanya tugas rumah yang diberikan orang tua juga dapat menjadi penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Hal ini dapat membuat anak menjadi capek dan ketika menjadi kurang maksimal karena merasa capek, seperti yang dialami oleh Farah (selaku anak dari bapak Sumarno). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Slameto, bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anaknya mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anaknya di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangan. Melihat hal itu, maka orang tua mempunyai pengaruh terhadap sikap disiplin belajar siswa.

Lingkungan sekitar rumah yang ramai seperti adanya anak-anak yang bermain di sekitar rumah dan menimbulkan suara-suara yang mengganggu konsentrasi dan memancing anak untuk ikut bermain. Hal ini dapat menghambat

anak dalam belajar dengan disiplin, tetapi sebagai orang tua hendaknya dapat memberi kebijakan kepada anak, misalnya boleh sang anak bermain asalkan menyelesaikan belajarnya dulu. Hal seperti ini sependapat dengan Anne Kartawijaya, mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua yaitu bahwa ketika anak-anak berada di SD, orang tua hanya perlu menemani anak belajar. Tentukan jam belajar yang rutin setiap hari, pastikan anak anda mengerjakan PR sebelum ia bermain. Anda dapat mengerjakan hal lain di dekat meja belajar anak-anda. Jangan juga terlalu kaku dengan jam belajar ini. Kadang-kadang ada hal lain yang sangat penting untuk dilakukan pada jam belajar, anda dapat menukarnya dengan jam lain, tapi harus dilakukan di bawah pengawasan anda.

Dari kesemua orang tua yang menjadi informan peneliti di atas, dapat diketahui bahwa faktor penghambat di sini mencakup dua aspek. Pertama, aspek intern antara lain: pribadi anak tersebut, yaitu kondisi kepatuhan terhadap perintah orang tua ada kalanya mengalami naik turun, ada kalanya anak malas belajar, kondisi anak sendiri yang mudah mengantuk saat belajar. Kelemahan orang tua, seperti kurang mengerti terhadap materi pelajaran saat ini.. Kedua, aspek ekstern di sini antara lain: lingkungan, seperti suasana yang ramai ketika di luar rumah ada sekelompok anak yang sedang bermain, adanya suara kendaraan dari jalan raya, adanya suara televisi dan sebagainya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjabaran di atas peneliti dapat menarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Upaya orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di sisni ada berbagai bentuk, antara lain sebagai berikut:

- a. Dengan Pembiasaan

Pembiasaan disini seperti yang sudah peneliti lihat dari beberapa informan yaitu orang tua yang selalu membiasakan anak-anaknya untuk belajar tepat waktu, dan rutin setiap hari.

- b. Dengan Contoh dan Teladan

Contoh atau teladan yang diberikan oleh beberapa infoman yaitu seperti menemani membaca Koran, dan orang tua tidak akan menyuruh anaknya sebelum orang tua mampu melakukan hal yang akan dilakukan oleh anaknya. Dalam segi agama orang tua biasanya memberikan contoh seperti membaca do'a sebelum belajar, kemudian membiasakan sholat berjama'ah, makan menggunakan tangan kanan, dan mengucapkan salam sebelum masuk rumah.

c. Dengan Penysadaran

Arti dari penyadaran disini yaitu orang tua dalam melarang kegiatan yang dilakukan oleh anak, hendaknya memberikan penjelasan terlebih dahulu. Sehingga kegiatan bisa dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan.

d. Dengan Pengawasan atau Bimbingan

Pengawasan dan Bimbingan sangat penting dilakukan oleh orang tua, karena ketika belajarpun anak masih membutuhkan bimbingan ketika ada materi pelajaran yang tidak di mengerti. Pengawasan seharusnya dilakukan oleh orang tua agar orang tua benar-benar mengetahui apakah anaknya benar-benar belajar, dan dengan siapa teman belajarnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di sini adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung, meliputi *aspek intern* dan aspek ekstern:

Aspek intern, meliputi sifat penurut anak sendiri, kesadaran dan kemauannya, sendiri untuk belajar, cita-citanya dan motivasinya sendiri Karena melihat kesuksesan orang lain. Sedangkan *aspek ekstern*, meliputi pemberian hadiah, untuk menghindari hukuman, tersedianya ruang dan fasilitas belajar yang nyaman, pemilihan

waktu belajar yang tepat misalnya sore hari dan orang tua sendiri telah memberi tauladan yang baik untuk anak-anaknya.

- b. Faktor penghambat, meliputi aspek intern dan aspek ekstern, pertama, aspek intern baik bagi anak maupun orang tua, bagi anak meliputi kondisi kepatuhan terhadap perintah orang tua ada kalanya mengalami naik turun, ada kalanya anak malas belajar, kondisi anak sendiri yang mudah mengantuk saat belajar. Bagi orang tua meliputi kurang mengerti terhadap materi pelajaran saat ini, kurangnya kesadaran akan lingkungan yang kondusif untuk anak belajar. Kedua, aspek ekstern di sini antara lain: lingkungan, seperti suasana yang ramai ketika di luar rumah ada sekelompok anak yang sedang bermain, adanya suara kendaraan dari jalan raya, adanya suara televisi dan sebagainya.

B. Saran-saran

1. Bagi orang tua, untuk selalu memberi tauladan yang baik kepada anak dan selalu disiplin sebelum mereka mengajak ataupun menyuruh anak untuk disiplin. Lebih memperhatikan serta mengatur waktu belajar yang efektif dan efisien kepada anak meskipun dengan kesibukannya dipabrik, dengan tidak mengesampingkan kondisi fisik dan psikis anak serta kondisi lingkungan sekitar rumah. Agar orang tua dapat menerapkan disiplin dengan tepat kepada putra putri mereka, sehingga anak bisa menerima ketentuan dari orang tua dalam membentuk disiplin, belajar mereka.
2. Bagi anak, untuk dapat meningkatkan intensitas belajarnya dengan penuh kesadaran, untuk bisa membagi waktu antara belajar, istirahat dan bermain, serta selalu mematuhi perintah orang tua. Dan hendaknya bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak sekaligus juga sebagai seorang pelajar yaitu belajar dengan giat dan ruti setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nashir . *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Andrew Ho. *Membudayakan Disiplin Pada Diri Sendiri* (<http://pembelajar.Com/wmvie.Php? ArtID=2>)Akses 24 november 2013
- Arikunto,Suharsimi, 1998. *prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kartawijaya, Anne, dkk. *Mendidik Anak Untuk Mandiri*, <http://www geocities.Com/eunike-net/01 10/06/index.html>. Akses 23 November 2013
- Anshari, Hafi . 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan* .Surabaya : Usaha Nasional
- Berbagai sumber. *Agar Anak Tidak Malas Belajar* (<http://www pasarinfo.Com/mimbarb.php>) Akses 23 november 2013
- Cara belajar yang Efektif (<http://lecturer.Ukdw.Ac.Id/cnuq/cara belajar.Html>) Akses, 23 november 2013
- Gunarsa, Singgih. 1993. *Psikologi Untuk membimbing*.Jakarta : Rineka Cipta
- Darajat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara
- Endarmoko, Eko, 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utamahlm
- Faisal, Sanapiah, 1986. *Penelitian Sederhana*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Moleong, Lexy J, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung PT Remaja Rosda Karya,
- Mustaqim, Abdul. 2005. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Solusi Kreatif Menangani Berbagai
- Pearce, John , *Bad Behaviour*. 2000. *Tantrums and Tempers* . Terjemahan Maria Phan Ju Lan, *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak*. Jakarta Arcan
- Prijodarminto. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Sahertian, Piet . 1987. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* . Malang: Mataram Muda

- Sobur, Alex. 1986. *Anak Masa Depan* , Bandung: Angkasa
- Salim.Haitami .2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta ; AR-RUZZ MEDIA
- Syafei, Sahlan.2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak* , Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. 1988. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya* . Jakarta: Bima Aksara
- Soekanto. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta Rajawali
- Sutisna, Oteng . 1987. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesina.*, Bandung: Bima
- Sodarmayanti, dkk, 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Mandar Maju
- Said, Maulawy, Said. 2002. *Mendidik Generasi Islam*. Terjemahan Ghazali Mukri
Jogjakarta: izzan Pustaka
- Harini, Sri. Dkk. 2003.al-Halwani, *Mendidik Anak* . Yogyakarta: kreasi Wacana
- Thabrany , Hasbullah. 1994. *Rahasia Sukses Belajar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada
- The Liang Gie. 1975. *Cara Belajar Yang Efisien* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- V lestari. 1984. *Membina Disiplin Anak* . Jakarta: PT Pondok Press
- William Stainback & Susan Stainback. 1999. *Bagaimana Membantu Anak Anda Berhasil di Sekolah* .Yogyakarta : Kanisius
- W. S, Winkel. 1989. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, Gramedia: Jakarta
- Zainun Mu'tadin. ([http://www e-psikologi.Com/remaja/290702. Htm](http://www.e-psikologi.Com/remaja/290702.Htm)) Akses 6 November 2013

PEDOMAN WAWANCARA

1. Upaya Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

(PERTANYAAN)

- a) *Apakah ibu setiap hari membimbing Lilis ketika sedang belajar, sedangkan ibu juga sibuk bekerja di pabrik!*
- b) *Apakah ibu menyuruh Ila untuk belajar setiap hari? Bagaimana bentuk perhatian Ibu terhadap kebiasaan belajar Ila dengan waktu Ibu yang harus dibagi untuk bekerja?*
- c) *Bagaimana cara bapak dalam menerapkan disiplin untuk Kiki dengan kesibukan bapak di pabrik terutama dalam belajarnya? apakah bapak juga sering ikut melakukan kegiatan dengan apa yang dilakukan oleh Kiki, misalnya bapak menemani sambil membaca koran atau melakukan kegiatan bermanfaat yang lainnya! Lalu bagaimana cara bapak menyemangati Kiki agar mau belajar?"*
- d) *Apakah bapak selalu memperhatikan kegiatan belajarnya Nanda? Dan apakah setiap belajar bapak selalu mengawasi Nanda belajar dengan kondisi bapak yang capek karena pulang bekerja? dan bagaimana cara bapak menyemangati Nanda agar mau belajar?*
- e) *Apakah Ningrum setiap hari belajar secara rutin? Bagaimana upaya bapak dalam membentuk disiplin belajar Ningrum?*
- f) *Kapan vanny melakukan belajarnya? Apakah saat belajar bapak selalu mengawasi dan mendampingi, dan bagaimana cara bapak menyemangati Vanny agar mau belajar?*
- g) *Kapan Farah melakukan belajarnya? Apakah saat belajar bapak selalu mengawasi dan mendampingi, dan bagaimana cara bapak menyemangati Farah agar mau belajar? Lalu apa bapak memberi hadiah dan hukuman untuk Farah?*

h) Apakah Ibu selalu menyuruh Adi untuk belajar setiap hari, meskipun ibu sibuk bekerja dipabrik? Biasanya kapan Adi melakukan belajarnya? Dan apakah Adi mengikuti kegiatan seperti les?

2. Faktor Pendukung Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

- a) Apa faktor yang menjadi pendukung ibu dalam menerapkan disiplin belajar kepada Lilis, apa yang mempermudah ibu dalam melakukan hal tersebut?"*
- b) Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar kepada Vanny?"*
- c) Apa faktor yang menjadi pendukung ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Ila?"*
- d) Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Adi?"*
- e) Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk si Nanda?"*
- f) Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk si Ningrum?"*
- g) Apa faktor yang menjadi pendukung ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Kiki?"*
- h) Apa faktor yang menjadi pendukung bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk farah?"*

3. Faktor Penghambat Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

- a) Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Lilis itu seperti apa?"*
- b) Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Vanny itu seperti apa?"*
- c) Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Ila itu seperti apa?"*
- d) Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Adi itu seperti apa?"*

- e) Sedangkan faktor yang menjadi penghambat ibu dalam menerapkan disiplin belajar untuk Nanda itu seperti apa?"*
- f) Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Ningrum itu seperti apa?"*
- g) Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Kiki itu seperti apa?"*

h) Sedangkan faktor yang menjadi penghambat bapak dalam menerapkan disiplin belajar untuk Farah itu seperti apa?"

HASIL WAWANCARA

1. Upaya Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

- a) Sebagai orang tua, saya merasa berkewajiban untuk mendisiplinkan belajar anak-anak saya, apalagi ketika masih di bangku SD. Saya selalu menyuruhnya untuk belajar setiap hari, meskipun kadang saya tidak bisa menemani disampingnya karena merasa capek baru pulang kerja, Jadi, supaya Lilis menjadi anak yang disiplin dan hidupnya teratur, saya menjadwalkan kegiatan sehari-hari terutama belajarnya. Walaupun jadwal tidak tertulis dan terkadang saya pulang malam karena harus bekerja dia tetap melaksanakan kegiatan yang saya berikan.
- b) Sudah menjadi tugas saya untuk membentuk disiplin belajarnya Ila. Dalam segala hal saya usahakan agar Ila selalu tepat waktu, apalagi dalam hal belajar. Terkadang kalau saya tidak merasa capek ya saya ikut mendampingi, kadang juga cuman didampingi ayahnya saja, saya juga memberinya tempat belajar yang nyaman dan saya selalu mengingatkan untuk merapikan kembali tempat belajarnya ketika dia selesai belajar. Bentuk disiplin yang lain yaitu biasanya saya selalu membiasakan Ila untuk membaca basmalah atau berdoa sebelum belajar.
- c) Sebelum saya menyuruh anak saya untuk disiplin belajar, maka saya terlebih dahulu harus disiplin diri dan gemar membaca agar Kiki juga bisa melihat bahwa orang tuanya tidak asal menyuruh meskipun saya hanya membaca Koran. Selama itu Kiki saya pantau dari jauh, saya percaya dia memang benar-benar belajar dengan sesekali saya mengontrol buku yang dipelajarinya, agar dia tidak merasa dibiarkan dalam belajar. Dan setiap selesai belajar saya bertanya tentang keadaan di sekolah apakah ada masalah apa tidak, dan untuk lebih menguatkan kepercayaan saya kepada Kiki, saya sering bertanya dengan teman dekatnya dan kakeknya.
- d) Setelah sholat maghrib saya menyuruh Nanda untuk membuka buku pelajarannya dan saya bisa menemani disampingnya, meskipun saya kurang faham dengan pelajaran yang dipelajari tapi saya tetap menemani disampingnya. Hal itu membuat agar Nanda merasa tidak dicuekin ketika belajar. Dan menjadikan belajarnya semakin rutin. Ketika saya libur bekerja saya sering menjanjikan kepada Nanda untuk pergi rekreasi kalau nilai raportnya bagus, hal itu menjadikan agar Nanda semakin giat dan bersemangat untuk belajar setiap hari.
- e) Ningrum dan kakaknya bisa rutin belajar setiap hari, meskipun hanya setengah jam saja, tapi bagi saya itu tidak masalah yang penting bisa dilakukan secara rutin. Mungkin hal itu karena terkadang saya tidak bisa menemani mereka belajar jadi mereka merasa kurang diperhatikan. Meskipun saya dan istri saya mempunyai kesibukan sendiri-sendiri di luar rumah, namun hal itu tidak terlalu menjadi

penghalang saya dalam membina mereka untuk menjadi anak-anak yang disiplin. Karena saya maupun istri saya selalu memperlihatkan contoh yang baik untuk anak-anak, misalnya tidur tidak terlalu malam dan kami bangun pagi-pagi agar tidak terlambat dalam beraktivitas, kami juga selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

- f) Saya sebagai orang tuanya harus berperan dalam kegiatan belajarnya walaupun menurut saya itu kurang maksimal, mungkin karena pekerjaan saya sebagai karyawan pabrik yang menyita banyak waktu. Saya jarang menyuruh Vanny belajar, karena Vanny sendiri itu anaknya bertanggung jawab, dia selalu belajar rutin setiap habis maghrib sampai jam delapan, kadang-kadang sampai jam setengah sembilan atau kalau sudah capek dia berhenti, Dan saya menyarankan Vanny untuk berwudlu sebelum belajar atau saat kantuknya datang, supaya segar lagi fikirannya. Dan saya selalu memeriksa PRnya sebelum Vanny tidur.”
- g) Setiap hari saya selalu mengajak Farah untuk belajar kecuali hari sabtu, malam minggu. Jika tidak ada les di sekolah, saya mengajaknya untuk mengulang pelajaran-pelajaran yang tadi baru dipelajari di sekolahnya sampai sejauh mana, sampai sekitar tiga puluh menit. Biasanya habis maghrib Farah belajar dengan kakaknya, terkadang juga dengan saya ketika saya tidak ada kegiatan atau kerja lembur. Biar belajarnya tetap semangat, dia saya kasih wejangan, saya kasih tau bagaimana melengkapi keperluan belajarnya, misalnya tempat belajar, buku-buku, alat-alat tulis dan sebagainya. Farahpun merapikan kembali tempat belajarnya jika ia selesai belajar.”
- h) Saya selalu mengajaknya belajar setiap habis sholat maghrib setelah saya pulang kerja, ketika belajar saya terkadang menemani terkadang tidak, biasanya ayahnya juga ikut mengontrol ketika belajar, tapi dia jarang belajar di rumah sendiri. Karena setiap belajar ia selalu pergi ke rumah sepupunya yang sekelas dengannya. Hal itu memang saya yang menyuruh, karena Adi lebih bersemangat dalam belajar sekaligus mengerjakan PR jika ada temannya, apalagi sepupunya itu lebih pandai, jadi dia bisa membantu Adi dalam menyelesaikan soal-soal yang sulit.

2. Faktor Pendukung Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

- a) Hal yang mempermudah saya dalam membentuk disiplin belajarnya adalah karena Lilis sendiri anaknya penurut jika saya suruh belajar. Dia saya beri hadiah jika mendapat ranking satu, dua, tiga. Dan hal ini memang berpengaruh baik pada kegiatan belajarnya. selain itu saya ada disampingnya ketika dia belajar.”

- b) Yang mendukung kedisiplinan belajarnya, berasal dari Vanny sendiri yang mana belajarnya kebanyakan dengan kesadaran, juga cita-citanya yang ingin jadi dokter membuatnya gemar belajar. Hadiah atau hukumanpun tidak pernah saya janjikan ketika nilai raportnya ada yang naik ataupun turun. Karena saya tidak ingin belajarnya itu karena ingin mendapatkan hadiah atau untuk menghindari hukuman. Saya ingin anak saya belajarnya karena kesadaran.”
- c) Yang mendukung dalam hal ini adalah karena dia mempunyai kakak laki-laki yang selalu berprestasi, sehingga dia termotivasi ingin seperti kakaknya yang selalu berprestasi, selain itu saya juga menyediakan peralatan belajar yang lengkap, serta ruangan belajar yang nyaman yang jauh dari kebisingan sehingga Dian bisa lebih konsentrasi belajar.
- d) Faktor pendukung saya dalam membentuk disiplin belajar Adi adalah karena Adi sendiri mengerti dengan apa yang di contohkan kedua orang tuanya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Bisa juga karena dia tidak mau mendapatkan hukuman.”
- e) Faktor yang mendukung bagi saya dalam menerapkan disiplin belajar adalah adanya kesepakatan antara saya dan istri saya dalam mendidik anak-anak dan kami saling bagi tugas. Karena waktu kerja saya sebagai guru hanya sampai sekitar jam dua atau tiga dan itu saya pergunakan untuk memantau kegiatan anak-anak di rumah, sambil membimbing mereka belajar.
- f) Yang menjadi faktor pendukung di sini adalah karena kesadaran masing-masing individu akan tugas dan tanggung jawabnya juga kekompakan kami dalam bekerja sama, serta adanya peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi.”
- g) Yang mendukung saya dalam membentuk disiplin belajar pada anak saya, yaitu saya selalu melengkapi kebutuhan belajarnya dan terkadang Kiki saya traktir makan-makanan kesukaannya, pujianpun saya berikan jika dia memperoleh nilai yang bagus.”
- h) Yang mempermudah saya untuk membuat anak saya menjadi disiplin dalam belajar adalah farah sendiri yang sudah terbiasa belajar setiap hari. Jadi sering tanpa disuruh pun dia akan belajar sendiri. Dan sebagai penghargaan, biasanya saya memberinya barang yang Farah inginkan. Biasanya penghargaan yang saya berikan berupa barang-barang yang dapat menunjang kegiatan sekolah dan belajarnya, seperti sepatu, tas dan arloji.”

3. Faktor Penghambat Orang Tua Pekerja Industri dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

- a) Dan hal yang menghambat ketika saya menyuruhnya belajar yaitu Lilis mudah terpengaruh ketika mengetahui teman-temannya bermain, dia menjadi ikut-ikutan bermain. Tapi sesekali sayapun mengizinkannya agar dia tidak jenuh dengan aktivitas sehari-harinya dan agar tidak terjadi masa kecil kurang bahagia, yang bisa berakibat buruk pada masa besarnya.”
- b) Hal yang menjadi penghambat saya dalam hal ini adalah anaknya sendiri, seringkali saya mengomelinya, karena dia malas belajar, sehingga ayahnya menakut-nakutinya dengan mengatakan, “Biar saja kamu tidak mau belajar, besok biar menjadi pemulung atau penjual pentol.” Hal ini dilakukan agar dia rajin belajar, biar besok bisa jadi orang sukses.”
- c) Kalau yang menghambat biasanya dari Ila sendiri, ketika malasnya datang, belajarnya jadi asal-asalan. Kalau sudah begini biasanya Ila saya ajak ngobrol dan bercanda sebentar atau sampai mau belajarnya muncul lagi.”
- d) Hal yang biasanya menghambat Vanny dalam disiplin belajarnya yaitu apabila terkadang saya dan istri saya capek karena kerja seharian sehingga saya tidak bisa menemani Vanny dalam belajar, sehingga Vanny merasa kurang diperhatikan.
- e) Sedangkan hal yang dapat menghambat disiplin belajarnya adalah ketika ada temannya yang bermain kerumah, sehingga Nanda menjadi lupa waktu dan malas belajar.
- f) Dan yang menghambat saya ketika membentuk disiplin belajarnya adalah faktor lingkungan yaitu ketika adik-adiknya pada ramai di rumah atau ketika ada ibunya sedang menonton acara televisi, membuat belajarnya jadi mengganggu menjadi tidak konsentrasi dan kadang dia jadi ingin ikut nonton televisi juga.”
- g) Yang menghambat Ningrum dalam disiplin belajarnya yaitu masalah tempat belajarnya yang kurang strategis, karena rumah kami berada di pinggir jalan raya yang setiap saat selalu bising. Sehingga dia sering tidak berkonsentrasi jika belajar. Jadi Ningrum itu belajarnya agak malam, ketika mulai sepi dari kendaraan sekitar jam delapan malam.”
- h) Sedang faktor penghambat, salah satunya dari saya sendiri sebagai orang tua, kurang memahami terhadap materi pelajaran yang dia pelajari di sekolah sekarang. Terkadang Kiki menjadi malas belajar ketika mendapatkan soal-soal yang sulit untuk diselesaikan. Dan saya kurang bisa menjelaskan ketika ada pelajaran yang ia tanyakan.

Lampiran 2

Gambar 1



Foto peneliti dengan ibu Rodiah (ketika proses wawancara)

Gambar 2



Foto ibu Rodiah ketika menemani Farah mengerjakan PR

Gambar 3



Foto Peneliti dengan ibu Jumiaty (ketika proses wawancara)

Gambar 4



Foto peneliti dengan ibu Robika dan Lilis (ketika proses wawancara)

Gambar 5



Ibu Akhlada ketika menemani Lilis belajar mengaji

Gambar 6



Foto peneliti dengan ibu Rodiah (ketika proses wawancara)

Lampiran 3.

Daftar informan dan Waktu Pelaksanaan Wawancara dengan Informan

No	Nama	Pekerjaan	Nama anak	Hari dan Tanggal wawancara	Pukul
1	Ibu Rodiah	Karyawan	Farah mariska	Rabu, 12 Maret 2014	01.30 WIB
2	Luluk Supriyanto	Karyawan	Belinda Oktavanny	Minggu, 9 Maret 2014	11.00 WIB
3	Robika	Karyawan	Lilis Novita sari	Sabtu, 1 Februari 2014	16.00 WIB
4	Jumiati	Karyawan	Lailatul Mufidah	Minggu, 2 Februari 2014	02.00 WIB
5	Rokhimin	Karyawan	Kiki Wulan Dari	Sabtu, 15 Februari 2014	10.00 WIB
6	Budiono	Karyawan	Nanda	Minggu, 23 Februari 2014	10.00 WIB
7	Tohari	Karyawan	Luthfiah Ningrum	Minggu, 2 Maret 2014	02.00 WIB
8	Maisaroh	Karyawan	Adi Saputra	Minggu, 16 Maret 2014	14.00 WIB

Lampiran 4: Bukti Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIMMALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. GAJAYANA NO. 50 MALANG 65144 Telp./ Fax. (0341) 552398
Website: www. tarbiyah.uin-malang.ac.id

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Khusnia Nirwana
NIM : 10110125
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : PAI
Pembimbing : Dr. H. Suaib H, Muhammad M.Ag
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Pekerja Industri Dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak
di Desa Wonokoyo Beji Pasuruan

No	Tanggal konsultasi	Materi Bimbingan	Paraf
1.	9 April 2014	Revisi Rumusan Masalah dan Bab II	1.
2.	10 April 2014	Revisi Bab IV	2.
3.	12 April 2014	Revisi Bab IV	3.
4.	16 April 2014	Revisi Bab V	4.
5.	17 April 2014	Revisi Bab V	5.
6.	19 April 2014	Revisi Bab V	6.
7.	23 April 2014	ACC	7.

Malang, 23 April 2014

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Lampiran: 7

DATA APARAT DESA WONOKOYO TAHUN 2010

KEPALA DESA : H. Sholeh Prabudi

SEKDES : Drs Imam Bukhori

KASIE PEMERINTAHAN : Heru Wicaksono

KASIE UMUM : H. Abd Jalal

KASIE KEUANGAN : Slamet

KASIE KESRA : Mukibul Waton

DUSUN	NAMA KASUN	KETUA RW	NAMA	KETUA RT	NAMA
Wonokoyo timur	Sidiq	1	Abd. Jalal	1	Abdul wahab
				2	Karso
				3	Tiamin
				4	Supriadi
Wonokoyo Barat	Rukat	II	H. Muslich	1	Nurhalim
				2	Budianto
				3	Nurkholis
				4	Abdurrokhim
Kedanten	Sarito	III	H. Madkur	1	Kunawar
				2	Samuji
				3	Yamal
		IV	Wahib	4	Solikhin
				5	Sokhib
				6	Rokhim
		V	Rohman	7	Sokheh

				8	Ismail
Sobo	Uripan	VI	Nuraji	1	Kholil
				2	Usman
				3	Suut
				4	Moyan
Purwodadi	Suharto	VII	Wahib	1	Solikan
				2	Mansur
				3	Darsono
				4	Harmadi
Kemiri	Mulyono	VIII	Mulyono	1	Muslim
				2	Saji
Penampon	Sali	IX	H. Rokhani	1	Amat
				2	Nuralimun
				3	Samin
Sumbersari	Achmad	X	Kharis	1	Abdurrohim
				2	Mat urip
				3	Rokhimin

BIODATA MAHASISWA

Nama : Khusnia Nirwana
NIM : 10110125
Tempat Tanggal Lahir : 6 Pasuruan, Nopember 1991
Tahun Masuk : 2010
Alamat Asli : Pasuruan
Alamat di Malang : Jalan Sumbersari
No Tlp Rumah/ HP : 085748023413

